

**KORELASI KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN  
EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN GURU  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA AL-KAMAL  
MODOPURO MOJOSARI MOJOKERTO**

**SKRIPSI**

Oleh :

**AHKMAD HARMOKO**  
**NIM. DO3302044**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
FAKULTAS TARBIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
2010**

## PERNYATAAN KEASLIAAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Akhmad Harmoko  
NIM : D03302044  
Jurusan : Kependidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri; bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 27 Agustus 2010

Yang membuat pernyataan

Tanda Tangan

Akhmad Harmoko

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Akhmad Harmoko.

NIM : D03302044

Judul : Kecerdasan Emosional Guru dengan Efektifitas Pembelajaran Guru Di Smp  
Al-Kamal Modopuro Mojosari Mojokerto.

Surabaya,.....  
Pembimbing



**Dra. Hj Liliek Channa AW, M.Ag**  
**NIP. 195712181982032002**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI


Skripsi oleh Akhmad Harmoko ini telah dipertahankan di depan Penguji Skripsi.

Surabaya, 21 Agustus 2010

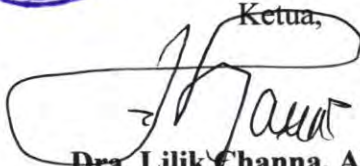
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



  
Dr. H. M. Nur Hamim, M.Ag  
NIP. 196203121991031002

Ketua,



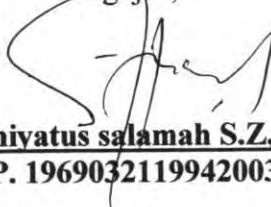
Dra. Lilik Channa, A.W. M. Ag  
NIP. 196712181982032002

Sekretaris,



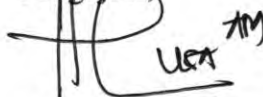
M. Mhchfud Bachtiyar. MPd. I  
NIP. 197704092008011007

Penguji I,



Dra. Husniyatus salamah S.Z, M. Ag  
NIP. 1969032119942003

Penguji II,

  
USA AM

Dra. Mukhlisah, AM. M.Pd  
NIP. 196805051994032001



## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul: “Korelasi Kecerdasan Emosional Dengan Efektifitas Pembelajaran Guru di Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Modopuro Mojosari Mojokerto”

Secara umum kecerdasan emosional merupakan kemampuan Kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Potensi kecerdasan ini disinyalir lebih penting dalam dunia kerja dari pada kecerdasan intelektual. Maka penulis berniat ingin membawa tema ini dalam dunia pendidikan pada masalah pembelajaran guru.

Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan mentabulasi variabel-variabel yang diduga berhubungan dengan kecerdasan emosional maupun efektifitas pembelajaran guru dalam sebetuk pertanyaan (questioner) yang disebarakan kepada guru. Masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah : 1) Bagaimana kecerdasan emosional di Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Modopuro Mojosari Mojokerto? 2) Bagaimana efektifitas pembelajaran guru Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Modopuro Mojosari Mojokerto? Dan 3) Adakah Korelasi Antara Kecerdasan Emosional Dengan Efektifitas pembelajaran Guru di Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Modopuro Mojosari Mojokerto?

penelitian ini ditujukan untuk mengetahui 1) kecerdasan emosional di Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Modopuro Mojosari Mojokerto. 2) efektifitas pembelajaran guru Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Modopuro Mojosari Mojokerto. 3) Adakah Korelasi Antara Kecerdasan Emosional Dengan Efektifitas pembelajaran Guru di Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Modopuro Mojosari Mojokerto?

Sampel yang diambil sebanyak 12 Guru, Data dikumpulkan dengan metode kuesioner. Analisis data menggunakan *Spearman Range* yang sebelumnya dilakukan uji validitas dan realibitas data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) kecerdasan emosional Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Mojosari diperoleh nilai rata-rata sebesar 119,9 yang terkategori sedang (cukup baik). 2) hasil mengenai hasil efektifitas pembelajaran guru di Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Mojosari, diperoleh nilai rata-rata 116,8 atau terkategori tinggi/bagus. 3) Setelah menganalisa data melalui beberapa uji, meliputi uji validitas, uji reliabilitas, dana analisa, diperoleh ada korelasi signifikansi atau keterkaitan antara kecerdasan emosional dengan efektifitas pembelajaran guru di Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Mojosarisebesar 0.98 (sangat kuat).

## DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM .....	i
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xv

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Definisi Operasional.....	11
C. Rumusan Masalah .....	13
D. Tujuan Penelitian .....	14
E. Kegunaan penelitian .....	14
F. Hipotesa penelitian .....	15
G. Metodologi penelitian .....	15
1. Jenis Penelitian .....	15
2. Variabel Penelitian .....	16
3. Data dan Sumber Data .....	17

4. Populasi Dan Sampel .....	18
5. Instrumen Penelitian .....	19
6. Teknik Pengumpulan Data .....	22
7. Teknik Pengolahan Data .....	24
8. Validitas dan Reabilitas .....	24
9. Teknik Analisa Data .....	25
H. Sistematika Pembahasan .....	29

## BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Kecerdasan Emosional .....	31
1. Pengertian Emosi.....	32
2. Pengertian Kecerdasan Emosional .....	34
3. Unsur-unsur Kecerdasan Emosional.....	40
a) Pengaturan Diri ( <i>Self- Regulation</i> ).....	40
b) Kesadaran Diri ( <i>Self-Awareness</i> ) .....	41
c) Motivasi ( <i>Motivation</i> ) .....	42
d) Empati ( <i>Empathy</i> ) .....	45
e) Ketrampilan Sosial ( <i>Social Skills</i> ).....	47
B. Efektifitas Pembelajaran.....	50
1. Pengertian Efektifitas .....	50
2. Pengertian Pembelajaran .....	51
3. Aktivitas Guru Dalam Pembelajaran .....	53
4. Indikator Efektivitas Pembelajaran .....	54

5. Perilaku Yang digariskan Dalam tujuan pembelajaran .....	60
6. Daya Serap Siswa Terhadap Bahan Pelajaran .....	61
7. Tolak Ukur Efektifitas Mengajar .....	64
8. Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas .....	66
<b>C. Korelasi Kecerdasan Emosional Dengan Efektifitas Pembelajaran</b>	
Guru .....	75

### BAB III HASIL PENELITIAN

<b>A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....</b>	<b>80</b>
1. Latar Belakang Berdirinya SMP Al-Kamal Mojosari.....	80
2. Visi dan Misi.....	80
3. Letak Geografis Sekolah .....	81
4. Struktur Organisasi SMP Al-Kamal Mojosari .....	82
5. Keadaan Guru, Pegawai dan Siswa SMP Al-Kamal Mojosari .....	83
6. Keadaan Pegawai.....	85
7. Keadaan Siswa.....	85
8. Sarana dan Prasana .....	87
<b>B. Penyajian Data.....</b>	<b>87</b>
1. Pemaparan Data.....	88
a. Validitas Data .....	88
b. Realibilitas Data.....	89
c. Deskripsi Skor Kecerdasan Emosional Guru.....	89
d. Deskripsi Skor Efektifitas Pembelajaran Guru .....	92



<b>e. Analisis Korelasi Kecerdasan Emosional Guru Dengan Efektifitas Pembelajaran Guru .....</b>	<b>94</b>
<b>f. Tingkat Korelasi .....</b>	<b>96</b>

## **BAB V PENUTUP**

<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>98</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>99</b>

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Rancangan Quesioner Kecerdasan Emosional.....	20
Tabel 1.2	Rancangan Quesioner Efektifitas Pembelajaran Guru.....	21
Tabel 1.3	Kategori Jawaban dan Nilai .....	21
Tabel 4.1	Pendidikan Guru.....	84
Tabel 4.2	Keadaan Guru Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Mojosari tahun 2009-2010.....	84
Tabel 4.3	Pagawai Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Mojosari.....	85
Tabel 4.4	Profil Tamatan Siswa Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Mojosari tiga tahun terakhir .....	86
Tabel 4.5	Angka Mengulang Siswa .....	86
Tabel 4.6	Keadaan Siswa (tiga tahun terakhir) .....	86
Tabel 4.7	Keadaan gedung Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Mojosari tahun 2009-2010 .....	87
Tabel 4.8	Skor Kecerdasan Emosional Guru .....	89
Tabel 4.9	Standar Skor .....	90
Tabel 4.10	Peringkat EQ Guru.....	91
Tabel 4.11	Efektifitas Mengajar Guru.....	92
Tabel 4.12	Rangking Skor Efektifitas Mengajar Guru .....	93
Tabel 4.13	Peringkat Efektifitas Mengajar Guru .....	93

<b>Tabel 4.14</b>	<b>Korelasi Kecerdasan Emosional Dengan Efektifitas Pembelajaran .....</b>	<b>94</b>
<b>Tabel 4.15</b>	<b>Tingkat Hubungan Korelasi .....</b>	<b>96</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 4.1</b>	<b>Struktur Organisasi Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Mojosari .....</b>	<b>83</b>
-------------------	---	-----------

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

*Emotional Quotient* (EQ) atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan kecerdasan emosional mulai dikenal tahun 1970-an dan 80-an, konsep ini dipicu oleh karya para psikolog Howard Gardner (Harvard), Peter Salovey (Yale) dan John 'Jack' Mayer (New Hampshire). Dengan meningkatnya minat dan pengakuan akan pentingnya hasil kerja emosi dalam dunia kerja, penelitian-penelitian yang membahas tentang kecedasan emosional ini terus berkembang, hingga terbitnya karya Daniel Goleman (yang menjadi *best seller*) berjudul: *Emotional Intelligence : Why It Can Matter More Than IQ* (1995) dari buku ini membuat temuan-temuan tentang *Emotional Question* menjadi sangat populer dan berkembang secara luas.<sup>1</sup>

Popularitas ini dikarenakan prinsip-prinsip yang ada dalam EQ membuka jalan baru dalam memahami dan menilai perilaku seorang individu, proses-proses manajemen, keterampilan interpersonal, dan potensi personal, sehingga *Emotional Quotient* semakin relevannya bagi pengembangan organisasi maupun pengembangan sumber daya manusia.

Temuan ini tak lepas dari usaha Gardner yang melakukan penelitian tentang *multiple intelligence*, dari penelitiannya ini dia menyatakan bahwa

---

<sup>1</sup> [http://en.wikipedia.org/wiki/Emotional\\_intelligence.html](http://en.wikipedia.org/wiki/Emotional_intelligence.html)

manusia memiliki potensi kecerdasan yang sangat kompleks. Sehingga, tidak hanya membuka ruang pada pelebaran konsepsi bahwa kecerdasan manusia tidak hanya pada intelektual saja.<sup>2</sup>

Sebelum ditemukannya konsepsi kecerdasan emosional sebagai salah satu potensi yang menentukan manusia bagi keberhasilan hidup seorang individu, masyarakat luas meyakini bahwa faktor paling utama bagi keberhasilan hidup seseorang adalah kecerdasan intelektual (IQ). Namun, pada perkembangan penelitian selanjutnya diperoleh hasil bahwa keterampilan sosial dan emosional lebih penting bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual. Hal ini ditegaskan Travis Bradberry dan Jean Greaves yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan elemen yang amat penting dalam pencapaian prestasi kerja seseorang bila dibandingkan dengan faktor yang lain.<sup>3</sup> Dengan kata lain, seseorang yang memiliki *Emotional Quotient* tinggi akan lebih berpeluang mencapai keberhasilan hidup dibandingkan dengan seseorang yang berbekal IQ tinggi.<sup>4</sup> Dan tentunya penemuan atas ini telah menyadarkan juga bahwa EQ

---

<sup>2</sup> Pada tahun 1983, Howard Gardner menerbitkan buku *Frames Mind: The Theory of Multiple Intelligence*. Dalam buku ini Gardner memperkenalkan ide tentang *multiple intelligences* yang dapat dibagi ke dalam dua tema besar yaitu: *Interpersonal intelligence* (kemampuan untuk memahami niat, motivasi dan keinginan orang lain) dan *kecerdasan intrapersonal* (kemampuan untuk memahami diri sendiri, untuk menghargai perasaan seseorang, ketakutan dan motivasi). Dalam pandangan Gardner, jenis kecerdasan tradisional, seperti IQ, gagal untuk sepenuhnya menjelaskan kemampuan kompleksitas kemampuan kognitif manusia. [http://en.wikipedia.org/wiki/Emotional\\_intelligence.html](http://en.wikipedia.org/wiki/Emotional_intelligence.html)

<sup>3</sup> Travis Bradberry dan Jean Greaves, *Menerapkan EQ Ditempat Kerja dan Ruang Keluarga*, alih bahasa Yusuf Anas (Yogyakarta: Think, 2007) cet. I, hal 77

<sup>4</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, Jakarta, penerbit arga: 2001) h. 56

merupakan salah satu faktor penentu di lapangan kerja maupun di hampir semua tempat lain yang mengharuskan manusia saling berhubungan.

Dalam pembentukan kecerdasan emosional sangatlah dipengaruhi faktor otak. Dilihat dari fungsinya, otak terbagi atas bagian yaitu otak kiri dan otak kanan. Otak kiri merupakan letak dimana kecerdasan emosi yang meliputi kreatifitas, empati, motivasi berada. Namun otak ini memerlukan pembiasaan serta pengontrolan dalam penggunaannya. Jika tidak maka otak akan lemah dan bisa menjadikan manusia tidak mempunyai daya kreatifitas maupun empati terhadap sesama bahkan motivasinya bisa berkurang atau akan hilang. Sedangkan otak kanan adalah letak dari kecerdasan intelektual serta pengetahuan-pengetahuan yang riil berada.

Otak kiri memegang peranan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional dalam tiap individu. Otak emosional digunakan sebagai pengendali dari tanggapan terhadap ancaman, reaksi untuk melawan atau lari. Namun untuk memastikan cara kerja otak tersebut ada bagian otak terluar, bagian terbesar, dan paling akhir berkembang adalah bagian otak yang berpikir. Di mana cara kerjanya yaitu memastikan bahwa otak emosional tidak berreaksi terlalu cepat, terlalu sering, terlalu ekstrem, atau terlalu kasar terhadap peristiwa di sekelilingnya.<sup>5</sup> Sebab, ternyata otak emosional mempunyai kepekaan lebih terhadap ancaman dengan ego dan identitas.

---

<sup>5</sup>Maurice J. Elias, *et al.*, *Cara-cara Efektif Mengasah EQ Remaja: Mengasuh Dengan Cinta, Canda, Dan Disiplin*, 122.

Hal ini selaras dengan pendapat Goleman yang menyatakan bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan prediksi kelulusan pendidikan tinggi tidak dapat memprediksi seberapa baik kinerja seseorang setelah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapainya dalam hidup. Sebaliknya ia menyatakan bahwa seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membawa seseorang sukses meski mereka berprestasi biasa-biasa saja. Bisa dikatakan banyak variasi yang dapat mempengaruhi keberhasilan orang dalam bekerja di luar kecerdasan akal. Namun di sini perlu dipahami bahwa Goleman tidak mempertentangkan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, melainkan berusaha menemukan keseimbangan kecerdasan cerdas antara emosi dan akal.

Lebih lanjut, Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosional menentukan posisi seseorang mempelajari keterampilan praktis. Goleman merinci elemen-elemen dalam EQ ini dalam lima unsur besar, yaitu: kesadaran diri, motivasi diri, pengendalian diri, empati, dan keterampilan dalam membina hubungan.

Dengan ditegaskannya keterampilan sosial dan emosional mempunyai peranan yang signifikan bahkan lebih penting bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual, bukan berarti bahwa penemuan atas EQ ini menghapus peran IQ. Dengan kata lain, bagian rasional dan emosional otak saling melengkapi. Dengan kata lain; kecerdasan emosional sesungguhnya membantu pikiran rasional (akal). Sehingga dapat dikatakan IQ dan EQ adalah sumber-



sumber daya sinergis, tanpa yang satu yang lainnya menjadi tidak sempurna dan tidak efektif.<sup>6</sup>

Temuan-temuan ilmiah tentang kecerdasan tersebut berimplikasi besar bukan saja pada cara berfikir dan sikap, akan tapi juga pada bagaimana manusia modern berserta dengan organisasi-organisasi sosialnya terutama lembaga persekolahan dan pendidikan. Perubahan ini dapat dilihat dengan perubahan dalam mendekati, mengelola, dan memimpin, serta cara bertindak, dengan pemahaman dan pola sikap, sistem kepemimpinan dan pengelolaan yang baru.<sup>7</sup>

Bila ditarik dalam dunia akademis terutama pendidikan (sekolah) yang notabene merupakan lembaga formal tempat pengembangan ilmu pengetahuan, kecakapan, keterampilan, nilai dan sikap yang diberikan secara lengkap kepada generasi muda dalam rangka membantu perkembangan potensi dan kemampuan agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya. Maka, tentunya aspek kecerdasan emosional ini mendesak untuk diperhatikan, digali, serta dikembangkan agar proses-proses pengelolaan pendidikan di sekolah terutama proses pembelajaran berlangsung efektif dan berkualitas, sehingga diperoleh hasil yang memuaskan.

Bila berbicara keberhasilan proses pembelajaran tentunya figur sentral dan menentukan adalah guru. Guru adalah elemen dalam pembelajaran yang memiliki peran cukup dominan dalam pembelajaran. Penelitian yang dilakukan M. Saechan Muchith pada tahun 2005, menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi

---

<sup>6</sup> Jeanne Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosional* (Bandung : Kaifa, 2000), 26.

<sup>7</sup> Agus Effendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung, Alfabeta: 2005) h. 173

kesuksesan proses pembelajaran disebabkan atau dipengaruhi oleh: (a) faktor motivasi siswa 15%, (b) kualitas guru 40%, (c) kelengkapan sarana 10%, (d) suasana pembelajaran 28%, (e) lain-lain 7%.<sup>8</sup> Bila melihat kuatnya peran guru dalam posisinya sebagai salah satu komponen vital proses belajar mengajar, tak salah bila menempatkan guru sebagai salah satu faktor dominan keberhasilan pembelajaran. Di tangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah, serta di tangan mereka pulalah bergantungnya masa depan karir peserta didik yang menjadi tumpuan para orang tua yang berharap melalui proses ini peserta didik mempunyai sejumlah kepandaian dan kecakapan tentang sesuatu yang dapat membentuk kematangan pribadinya.

Namun, apabila kita melihat realitas yang terjadi ternyata kualitas guru pada saat ini masih diragukan, baik oleh kalangan para pakar pendidikan maupun di luar pakar pendidikan. Hal itu terlihat jelas dalam beberapa tahun terakhir ini hampir di setiap kolom media massa cetak; baik harian maupun mingguan yang mengulas persoalan tentang guru dinilai masih belum maksimal. J. Drost misalnya di harian Kompas: tanggal 4 Juni 2002 menilai selama ini pembelajaran di sekolah cenderung menunjukkan (1) guru lebih banyak ceramah; media belum dimanfaatkan; (2) pengelolaan belajar cenderung klasikal dan kegiatan belajar kurang bervariasi; (3) tuntutan guru terhadap hasil belajar dan produktifitas

---

<sup>8</sup> M. Saekhan Muchith, M.Pd. *Pembelajaran Kontekstual* (Semarang: Rasail Media Group, 2008) cet. I. h. 22

rendah; (5) tidak ada pajangan hasil karya peserta didik; (6) guru dan buku sebagai sumber belajar; (8) semua peserta didik dianggap sama; (9) penilaian hanya berupa test; (10) latihan dan tugas-tugas kurang dan tidak menantang; dan (11) interaksi pembelajaran searah.

Masih berkenaan dengan minimnya kualitas guru, berdasarkan catatan *Human Development Index* (HDI), secara statistik 50 persen guru di Indonesia tidak memiliki kualitas sesuai standarisasi pendidikan nasional (SPN). Fakta ini menunjukkan bahwa mutu guru di Indonesia belum memadai untuk melakukan perubahan yang sifatnya mendasar pada proses pembelajaran. Lebih lengkapnya, data statistik HDI menunjukan terdapat 60% guru SD, 40% Sekolah Menengah Pertama, 43% SMA, 34% SMK dianggap belum layak untuk mengajar di jenjang masing-masing. Selain itu, 17,2% guru atau setara dengan 69.477 guru mengajar bukan pada bidang studinya. Dengan demikian, kualitas SDM guru kita adalah urutan 109 dari 179 negara di dunia. Untuk itu, perlu dibangun landasan yang kuat untuk meningkatkan kualitas guru dengan standardisasi rata-rata bukan standarisasi minimal.<sup>9</sup>

Ironisnya berita-berita tersebut cenderung menilai negatif posisi dan kualitas guru, baik yang sifatnya menyangkut kepentingan umum sampai kepada hal-hal yang sifatnya sangat pribadi, sedangkan dari pihak guru sendiri nyaris tidak mampu membela diri.

---

<sup>9</sup> Panitia Sertifikasi Guru Rayon XII Universitas Negeri Semarang , Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru Dalam Jabatan (Semarang: 2008) h. 1-1

Tentunya bila berbicara tentang kualitas guru terkait secara langsung dengan proses pembelajaran. James B. Brow seperti yang dikutip oleh Sardiman A.M., mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru dalam pembelajaran antara lain :

1. Menguasai dan mengembangkan materi pelajaran. Menguasai berarti guru itu memiliki pemahaman secara mendalam utuh dan komprehensif, sedang mengembangkan berarti menyangkut kemampuan menjelaskan kepada siswa agar benar-benar dipahami oleh siswa secara optimal.
2. Merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari. Salah satu indikasi guru yang baik ideal adalah guru yang memiliki persiapan secara matang sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Perencanaan atau persiapan dimaksudkan agar guru dalam pembelajaran benar-benar menjelaskan materi yang ada dalam kurikulum atau GBPP bukan atas dasar selera secara subyektif.
3. Mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Guru tidak cukup menyampaikan materi pelajaran, memantau dan mengevaluasi juga harus benar-benar dilaksanakan, karena dengan peran ini guru benar-benar akan mengetahui kelemahan dan kekurangan yang dilaksanakan yang nantinya apat dijadikan pijakan untuk melakukan perbaikan dimasa-masa mendatang.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Sardiman AM, *Interaksi Dan Moifvasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005) h. 52

Dalam artian tertentu bila mencermati pendapat James B. Brow tentang posisi guru dalam pembelajaran di atas, maka bila kemampuan guru masih dibawah standar dapat diartikan bahwa di tiga aspek tersebut guru masih kurang. Sehingga pembelajaran yang dilakukan guru dikatakan baik dan efektif jika guru telah melaksanakan unsur-unsur proses pembelajaran secara tepat. Unsur ini antara lain: kesetiaan dan komitmen yang tinggi pada tugas mengajar, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran, kedisiplinan dalam mengajar dan tugas lainnya, kreativitas dalam melaksanakan pengajaran, kepribadian yang baik, jujur dan obyektif dalam membimbing siswa, mumpuni dalam melakukan kontrol dan evaluasi kegiatan siswa serta tanggung jawab terhadap tugasnya yang kesemuanya tidak dapat dipisahkan dari aspek kecerdasan emosional yang dimiliki guru.

Dari sini, maksimalisasi pengembangan kecerdasan emosional proses pengajaran sangat dibutuhkan. Proses pembelajaran dengan model ini menurut Anthony Dio Martin sedikitnya ada 4 hal yang perlu dipraktekkan: pertama, semangat sang pengajar dalam membangkitkan antusiasme anak didik. kedua, memposisikan diri sebagai teman berbagi dari pada memposisikan guru yang mendikte pelajaran. ketiga, guru mampu masuk kedunia siswa, baru kemudian membawa mereka ke dunia pendidik, keempat, menciptakan pelajaran multi

sensori. Pembelajaran dengan melibatkan perasaan selalu menyenangkan dan melibatkan seluruh aspek inderawi tidak hanya membaca, menulis, mendengar.<sup>11</sup>

Pelaksanaan pengajaran seorang guru dikatakan efektif bila secara teknis memperhatikan terwujudnya konsistensi proses pembelajaran dengan kurikulum. Hal ini dapat dilihat dari (a) tujuan pengajaran, (b) isi pengajaran, (c) sarana pembelajaran, (d) dan strategi evaluasi/penilaian. Semua komponen hendaknya dilakukan guru secara komprehensif dan interdependensif. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa proses pembelajaran adalah sistem yang saling berinteraksi. Bila salah satu elemen hilang akan menyebabkan terganggunya proses pembelajaran.<sup>12</sup>

Agar dapat mampu melaksanakan tugas mengajar dengan baik, setidaknya guru telah memiliki 8 kompetensi dasar, meliputi: menguasai bahan, mengelola program pembelajaran, mengelola kelas, penggunaan media atau sumber pembelajaran, mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran, dan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.<sup>13</sup>

Dengan sedikit paparan di atas, satu hal yang perlu dicermati bahwa dalam dunia kerja faktor kecerdasan emosional seseorang sangat menentukan, maka

---

<sup>11</sup> Anthony Dio Martin, *Strategi Jitu Mengelola Emosi, Smart Emotion Volume 2* (Jakarta: Gramedia, 2006) h.83-88

<sup>12</sup> M. Saekhan Muchith, M.Pd. *Pembelajaran Kontekstual* (Semarang: Rasail Media Group, 2008) cet. I. h. 43

<sup>13</sup> M. Saekhan Muchith, M.Pd. *Pembelajaran Kontekstual* (Semarang: Rasail Media Group, 2008) cet. I. h. 24-28

penulis tertarik untuk mengkaji masalah mengenai “Korelasi Kecerdasan Emosional Dengan Efektifitas Pembelajaran Guru di Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Modopuro Mojosari Mojokerto”. Meskipun masih tergolong sekolah kecil Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Modopuro Mojosari Mojokerto merupakan sekolah yang sedang berkembang. Di sekolah ini aspek-aspek internal SDM yang ada (terutama guru) belum dikembangkan secara maksimal. Pengembangan masih dipusatkan pada hal-hal fisik diluar guru, semisal pemenuhan sarana prasana. Bukan berarti bahwa pembangunan fisik tidak penting namun alangkah lebih baiknya jika berimbang dengan pengembangan pada dimensi non fisik (psikis). Sebab (menurut hemat penulis), terciptanya kualitas proses belajar mengajar sangat terakit dengan kedirian guru sebagai pengajar semisal pengabdian, semangat kerja, maupun pemahaman guru terhadap anak didik, dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## **B. Definisi Operasional**

Guna menghindari kesalahpahaman mengenai maksud dalam skripsi maka perlu dijelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

**Kecerdasan Emosional** : untuk memahami istilah ini penulis melakukan pemecahan antara kata kecerdasan emosional yang nantinya ditarik sebuah pemahaman tentang pemaknaan yang dimaksudkan.

**Kecerdasan Emosional** adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan

mengelola emosi dengan baik pada seorang individu dan dalam hubungan dengan orang lain.<sup>14</sup>

**Efektifitas Pembelajaran Guru:** untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif atas konsep ini, maka perlu dicari makna yang terkandung dalam masing-masing kata.

**Efektifitas:** ketepatangunaan, hasil guna, menunjang tujuan.<sup>15</sup> Efektivitas juga dimaknai adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.

**Pembelajaran** adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.<sup>16</sup>

**Guru:** Guru dalam hal ini sinonim dengan kata pendidik, adalah: orang yang mendidik.<sup>17</sup> Adapun pengertian pendidik menurut istilah yang lazim digunakan di masyarakat telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Menurut Ahmad Tafsir, konsepsi guru secara esensi sama dengan konsepsi di

---

<sup>14</sup> Agus Effendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung, Alfabeta: 2005) h. 171

<sup>15</sup> Pius A. Putranto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer...* h. 128

<sup>16</sup> Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran, Cet I* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2009). H. 12

<sup>17</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: logos wacana ilmu, 1997) h. 61



barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.<sup>18</sup>

Sehingga istilah kecerdasan emosional disini diartikan sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan personal seorang guru terhadap perasaan siswa, kemampuan memotivasi diri sendiri pada seorang guru, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri seorang guru dalam hubungan dengan siswa di wilayah aktifitas pendidikan formal.

Jadi yang dimaksud penulis dengan Korelasi Antara Kecerdasan Emosional Dengan Efektifitas Pembelajaran Guru di Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Modopuro Mojosari Mojokerto adalah keterkaitan segi kecerdasan emosional dengan keberhasilan proses pembelajaran yang dijalankan guru. Guru yang dimaksud di sini adalah guru-guru yang mengajar di Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Modopuro Mojosari Mojokerto.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Berapa besar tingkat kecerdasan emosional di Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Modopuro Mojosari Mojokerto?
2. Berapa besat tingkat efektifitas pembelajaran guru Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Modopuro Mojosari Mojokerto?

---

<sup>18</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam...*h. 62

3. Adakah korelasi antara kecerdasan emosional dengan efektifitas pembelajaran Guru di Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Modopuro Mojosari Mojokerto?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk tingkat kecerdasan emosional di Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Modopuro Mojosari Mojokerto.
2. Untuk mengetahui tingkat efektifitas pembelajaran guru Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Modopuro Mojosari Mojokerto.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara aspek kecerdasan emosional dengan efektifitas pembelajaran guru di Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Modopuro Mojosari Mojokerto.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Penelitian ini berguna untuk kepentingan ilmiah, yakni sebagai pemenuhan tugas akhir meraih gelar strata satu (S-1) dan bahan literatur dalam pengembangan keilmuan di bidang pendidikan secara umum.
2. Penelitian ini berguna baik bagi calon pendidik maupun peserta didik agar memperhatikan dan memahami semua potensi yang ada dalam diri, sebagai bagian yang perlu untuk dieksplorasi bagi kemajuan pendidikan, terutama dalam praktek pengajaran.

3. Hasil penelitian ini berguna menambah bahan referensi untuk para pendidik, praktisi, pengamat dan seluruh insan pendidik serta mahasiswa yang berkonsentrasi di bidang pendidikan.

## **F. Hipotesa Penelitian**

Hipotesa adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks.<sup>19</sup> Dengan kata lain hipotesa merupakan jawaban sementara atas masalah dalam penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua hipotesa yang meliputi, yaitu hipotesa alternatif dan hipotesa nol/nihil.

Ha : Adanya korelasi kecerdasan emosional terhadap efektifitas pembelajaran guru Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Modopuro Mojosari Mojokerto.

Ho : Tidak ada korelasi kecerdasan emosional terhadap efektifitas pembelajaran guru Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Modopuro Mojosari Mojokerto.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk menentukan keeratan hubungan dua atau lebih variabel.<sup>20</sup> Model penelitian semacam ini disebut juga penelitian asosiatif yaitu suatu penelitian

---

<sup>19</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 182.

<sup>20</sup> Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi Program Strata Satu (S-1) Fakultas Tarbiyah Iain Sunan Ampel Surabaya, *Pedoman Penulisan Skripsi, Edisi Revisi* (Surabaya: 2008), h. 9

yang mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara dua variabel, dan apabila ada, seberapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu.<sup>21</sup> Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui korelasi antara kecerdasan emosional guru dengan efektifitas mengajar guru di Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Modopuro Mojokerto.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui peneliti. Angka-angka yang terkumpul sebagai hasil penelitian kemudian dapat di analisis menggunakan metode statistik.<sup>22</sup>

## 2. Variable Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan dibahas dan diteliti di lapangan. Adapun variabel tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Kecerdasan emosional sebagai variabel bebas atau *independent* variabel (x).

---

<sup>21</sup> Arikunto, S, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, h.239

<sup>22</sup> Arikunto, S, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek ...* h.105-106

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta) 2002, h.118

- b) Efektifitas pembelajaran guru merupakan variabel terikat atau variabel *dependent* (y).

### 3. Data dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta maupun angka. Yang dari data fakta dan angka ini dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi (hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan tertentu).<sup>24</sup> Karena penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif maka data utamanya berupa angka. Sedang data tambahannya dapat berupa kata-kata dan hasil observasi.

Sumber data adalah subjek yang dari mana dapat diperoleh.<sup>25</sup> Apabila peneliti melakukan penggalan dengan questioner atau wawancara maka sumber datanya dinamakan responden atau orang yang merespon/menjawab pertanyaan peneliti, baik lisan maupun tulisan. Sedang apabila peneliti melakukan observasi, maka sumber datanya bias berupa benda, gerak atau proses berlangsungnya suatu fenomena tertentu.

Menurut Suharsimi sumber data dapat dikelompokkan dalam tiga kategori besar yakni: *person, place, paper*. *Person* merupakan sumber data berupa orang, yang bisa berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket, sedang *place* merupakan sumber data berupa

---

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...h.118*

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...h. 129*

tempat, yang menyajikan tampilan data berupa keadaan diam dan bergerak; diam misalnya ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, warna dan lain-lain, bergerak misalnya aktifitas, kinerja, aktifitas belajar mengajar dan lain-lain. Sementara *paper* merupakan sumber data berupa simbol, dapat berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol yang lain.<sup>26</sup>

Sumber data dalam penelitian ini yang berupa *person/orang* disini adalah guru Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Modopuro Mojokerto Mojokerto yang memegang mata pelajaran secara regular, sedang data *place/tempat* disini kondisi sekolah, kantor, aktifitas guru dan lain-lain. Sementara *paper/tulisan* dapat berupa brosur sekolah, daftar guru, daftar siswa dan lain-lain.

#### 4. Populasi Dan Sampel

##### 1. Populasi

Menurut S. Margono populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan.<sup>27</sup>

Populasi dari penelitian ini adalah guru yang mengajar di Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Modopuro Mojokerto.

##### 2. Sampel

---

<sup>26</sup> *Ibid*

<sup>27</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* ( Jakarta : Rineka Cipta ) 1997, h. 118

Sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>28</sup>

Dengan demikian sampel adalah sebagian dari populasi yang menjadi cermin dari populasi dan kesimpulan yang digeneralisasikan pada populasi dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Namun, apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyeknya banyak dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%.<sup>29</sup> Jumlah yang menjadi subjek penelitian ini 12 belas orang.

## 5. Instrumen Penelitian

Penyajian *blue-print* (*rancangan*) skala disajikan dalam bentuk tabel yang memuat uraian komponen-komponen atribut yang harus dibuat itemnya, proporsi item dalam masing-masing komponen, dan dalam kasus yang lebih lengkap memuat juga indikator-indikator perilaku dalam setiap komponen.<sup>30</sup>

Dalam penulisan item, *blue-print* (*rancangan*) akan memberikan gambaran mengenai isi skala dan menjadi acuan serta pedoman bagi penulis untuk tetap berada dalam lingkup ukur yang benar.

Adanya item favorabel adalah jika isinya mendukung, memihak atau menunjukkan ciri adanya atribut yang diukur. Sebaliknya, jika item yang

---

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek ...* h.109

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek ...*h.134

<sup>30</sup> Saifudin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. VI,

isinya tidak mendukung atau tidak menggambarkan ciri atribut yang diukur, maka disebut item tidak favorabel (*unfavorabel*).<sup>31</sup>

Setiap item dalam Angket atau kuesioner kecerdasan emosional mempunyai interval skala yang merupakan alternatif respon yang bergerak dari **sangat besar, besar, sedang, sedikit**, sedang pada angket atau kusioner efektifitas pembelajaran guru mempunyai interval skala **sangat besar, besar, sedang, sedikit, sangat sedikit**. Di bawah ini adalah rancangan kuesioner kecerdasan emosional :

**Tabel 1.1**  
**Rancangan Quesioner Kecerdasan Emosional**

No	Indikator	Jumlah Item		Jumlah Total
		Favorabel	Unfavorabel	
1	Mengenal emosi diri	8	3	11
2	Mengelola emosi diri	11	3	14
3	Memotivasi diri sendiri	6	3	9
4	Mengenal emosi orang lain	8	1	9
5	Membina hubungan dengan orang lain	2	5	7
<b>Jumlah Item F/U</b>		<b>35</b>	<b>15</b>	<b>50</b>

**Favorabel** menunjukkan individu yang mendukung teori yang diungkap

**Unfavorabel** menunjukkan individu yang tidak mendukung teori yang diungkap

<sup>31</sup> Saifudin Azwar, *Penyusunan Skala Psikolog...*, h. 26



**Tabel 1.2**  
**Rancangan Quesioner Efektifitas Pembelajaran Guru**

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Jumlah Item
1.	Efetifitas Mengajar	1. Pelaksanaan pengajaran	1. kemampuan membuka dan menyajikan materi inti pembelajaran	5
			2. kemampuan menutup pelajaran	5
			3. variasi pembelajaran	5
		2. Proses penguatan dan bertanya	1. ketrampilan bertanya	5
			2. penguatan verbal	2
			3. penguatan non verbal	4
		3. Penilaian pengajaran	Evaluasi	4

Skor akan dinilai dengan tabel di bawah ini :

**Tabel 1.3**

**Kategori Jawaban dan Nilai**

Kategori Jawaban	Nilai	
	Favorabel	Unfavorabel
<b>Sangat besar</b>	<b>4</b>	<b>1</b>
<b>Besar</b>	<b>3</b>	<b>2</b>
<b>Sedang</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
<b>Sedikit</b>	<b>1</b>	<b>4</b>

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam studi ini data diperoleh dengan cara mengadakan peninjauan secara langsung ke lapangan yaitu ke Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Modopuro Mojosari Mojokerto yang menjadi obyek dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk mengamati dan memperoleh keterangan-keterangan tentang berbagai hal khususnya tentang hal yang berhubungan dengan kecerdasan emosional dan efektifitas pembelajaran guru yang menjadi topik permasalahan dalam penyusunan skripsi ini. Dalam studi lapangan ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### a) Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan data yang sistematis dan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya.<sup>32</sup> Bogdan mendefinisikan secara rinci yaitu penelitian yang bercirikan interaksi sosial antara peneliti dan subjek, dalam lingkungan subjek, datanya dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan. Dalam teknik observasi, hal yang terpenting adalah pengendalian indera dan ingatan si peneliti.

Teknik ini digunakan untuk mencatat gejala-gejala yang terjadi di lapangan. Dengan demikian diharapkan data yang diperoleh lebih optimal.

---

<sup>32</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), h. 117

Sebagai observer, peneliti tidak ikut terjun dalam proses belajar mengajar, akan tetapi hanya di luar garis dan seolah-olah menjadi penonton saja.

Observasi ini dilakukan dengan meninjau langsung ke lapangan yaitu Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Modopuro Mojosari Mojokerto sebagai obyek penelitian untuk memperoleh data tentang hal-hal yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini, semisal: kondisi sarana prasarana, suasana kantor (struktur organisasi, daftar guru, dll).

#### b) Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.<sup>33</sup>

Pengumpulan data ini dengan melakukan tanya jawab dengan pihak-pihak sekolah yang terkait secara langsung dengan pelaksanaan penelitian ini untuk memperoleh data yang berhubungan dengan penelitian ini, misalnya data sejarah berdirinya sekolah, pergantian kepemimpinan, dan lain-lain.

#### c) Kuesioner

Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang didistribusikan untuk diisi dan dikembalikan atau dapat juga dijawab di bawah pengawasan peneliti.<sup>34</sup> Penulis membagikan kuesioner kepada sampel yakni guru di Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Modopuro Mojosari Mojokerto

---

<sup>33</sup> S. Nasution, M.A, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.113.

<sup>34</sup> S. Nasution, M.A, *Metode Research*, h.128.

untuk memperoleh data tentang kecerdasan emosional dan efektifitas pembelajaran guru.

## 7. Teknik Pengolahan Data

Selanjutnya langkah yang akan ditempuh oleh penulis adalah melakukan pemrosesan terhadap data-data yang sudah di dapat dari lapangan. Proses ini dilakukan melalui tiga langkah, yaitu :

- a) *Editing*, yaitu proses pengecekan atau pemeriksaan data yang didapat dari lapangan.
- b) *Organizing* yaitu proses pengaturan dan penyusunan data yang telah di peroleh dari lapangan.
- c) Terakhir, *Analizing* yaitu memberikan analisa-analisa sebagai dasar untuk penarikan suatu kesimpulan.

## 8. Validitas dan Reliabilitas

### a) Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid memiliki validitas rendah.<sup>35</sup> Pengukurannya menggunakan rumus:

$$r_{pq} = \frac{(r_{tp}) - (SD_y)(SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2} - 2(r_{tp})(SD_x)(SD_y)}$$

---

<sup>35</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* ( Jakarta : Rineka Cipta: 2002), h. 168

**Keterangan:**

$r_{pq}$	= angka korelasi setelah dikoreksi
$r_{tp}$	= angka korelasi sebelum dikoreksi
$SD_x$	= standar deviasi item
$SD_y$	= standart deviasi skor total

**b) Reliabilitas**

Sedangkan hasil penelitian dikatakan reliabel jika instrumen atau alat ukur yang digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama dan bisa digunakan untuk seterusnya.<sup>36</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *split half*/belah dua Spearman Brown. Rumus uji reliabilitas ini sebagai berikut:<sup>37</sup>

$$r_i = \frac{2r_b}{1+r_b}$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Keterangan:**

$r_i$	= reliabilitas instrumen
$r_b$	= koefisien product moment antara belahan pertama (ganjil) dan ke dua (genap).

**9. Analisa data**

Penelitian ini merupakan penelitian nonparametris yang menggunakan data berbentuk ordinal. Untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional

---

<sup>36</sup> Arikunto, S, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* h... 178

<sup>37</sup> Sugiyono, *Stastika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2009) h.362

dengan efektifitas pembelajaran guru akan disusun dalam distribusi frekuensi, untuk kecerdasan emosional akan digolongkan dalam empat (4) kategori yaitu sangat besar, besar, sedang, sedikit. Sedangkan efektifitas pembelajaran guru akan digolongkan dalam lima (5) kategori yakni: sangat besar (SB), besar (B), sedang (S), sedikit (Sd), sangat sedikit (SS). Dan penggolongan tersebut menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$M_{ideal} = \frac{(\sum av \cdot nt) + (\sum av \cdot nr)}{2}$$

$$SD_{ideal} = \frac{(\sum av \cdot nt) + (\sum av \cdot nr)}{6}$$

Keterangan :

M (ideal) = mean ideal

SD (ideal) = standar deviasi ideal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

av = jumlah item yang valid

nt = nilai tertinggi dari setiap butir

nr = nilai terendah dari setiap butir

Kategori batas nilai kecerdasan emosional dan efektifitas pembelajaran

guru:

**Tabel 1.4**  
**Kategori Penilaian**

Kategori	Batas Nilai
Sangat tinggi	$> M + 1.8SD$
Tinggi	$M + 0.6SD < x < M + 1.8 SD$
Sedang	$M - 0.6 SD < x < M + 0.6 SD$
Rendah	$M - 1.8 SD < x < M - 0.6 SD$
Sangat rendah	$< M - 1.8 SD$

Setelah seluruh data yang valid dan reliabel sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah meranking nilai setiap kuesioner mulai dari yang tertinggi hingga yang terendah dengan ketentuan sebagai berikut:

a) Semakin tinggi nilai kuesioner maka ranking yang diberikan juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
**semakin tinggi, demikian juga sebaliknya.**

b) Jika ada dua atau lebih kuesioner dengan nilai yang sama maka menggunakan ranking rata-rata. Misalnya, jika nilai ranking 5 dan 6 sama, maka ranking yang diberikan pada ranking 5 dan 6 adalah 5.5.

c) Ranking yang diberikan disesuaikan dengan jumlah sampel yang sudah ditentukan (untuk kecerdasan emosional mulai dari 1 sampai 12, demikian pula dengan efektifitas pembelajaran guru diranking mulai dari 1 sampai 12).

Setelah ranking antara kedua variabel ditentukan, langkah selanjutnya adalah menghubungkan masing-masing ranking guru antara kecedasan

emosional dengan efektifitas pembelajaran menggunakan Korelasi Spearman Rank. Teknik Korelasi Spearman Rank ini dipilih karena teknik ini dapat digunakan untuk untuk mengetahui korelasi antara dua variabel dan cocok bagi penelitian dengan sampel yang berjumlah kecil/sedikit. Sehingga sesuai penelitian ini yakni mencari hubungan antar variabel kecerdasan emosional dengan efektifitas pembelajaran guru dengan jumlah responden 12. Rumus Teknik Korelasi Spearman Rank sebagai berikut:<sup>38</sup>

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

$\rho$  = koefisien korelasi Spearman Rank

$d$  = difference, selisih antara ranking variabel  $X_i$  dan  $Y_i$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
 $n$  = banyaknya pasangan data

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Koefisien = 1, berarti berkorelasi positif sempurna
- b) Koefisien = -1, berarti berkorelasi negatif sempurna
- c) Koefisien = 0, berarti tidak berkorelasi

Uji hipotesis :

$H_0 : \rho < 0$

$H_a : \rho > 0$

---

<sup>38</sup> Sugiyono, *Statika Untuk Penelitian ...* h. 244



Dengan ketentuan:

Jika korelasi signifikan  $< 0.01$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa terdapat korelasi antara kedua variabel.

Jika korelasi signifikan  $> 0.01$  maka  $H_0$  diterima yang berarti tidak terdapat korelasi antara kedua variabel.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Agar penelitian ini mudah untuk dipahami, maka penulis menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memuat tentang latar belakang penelitian, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesa penelitian, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini secara garis besar terbagi menjadi tiga yang berisi bahasan teoritis tentang: 1) kecerdasan emosional, yang mencakup tentang: a) pengertian emosi, b) pengertian kecerdasan emosional, c) unsur-unsur kecerdasan emosional. 2) efektifitas mengajar, meliputi: a) pengertian efektifitas, b) pengertian efektivitas pembelajaran, c) indikator efektivitas pembelajaran, d) tolok ukur efektivitas pembelajaran, e) faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. dan, 3) korelasi antara kecerdasan emosional dan efektifitas

pembelajaran guru yang berisi tentang tautan antara konsep kecerdasan emosional dan efektifitas pembelajaran.

### **BAB III HASIL PENELITIAN**

Bab ini memuat tentang gambaran umum objek penelitian. Kemudian pemaparan data dan sekaligus analisis data dengan memakai rumus statistik.

### **BAB IV PENUTUP**

Dalam bab terakhir ini akan dipaparkan tentang kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Konsep Kecerdasan Emosional**

Apa yang dimaksud kecerdasan emosional? pertanyaan ini sangat relevan untuk diajukan sebagai awal untuk mengulas lebih jauh tentang seluk beluk kecerdasan emosional; mengingat konsep kecerdasan emosional masih relatif baru, berbeda dengan kecerdasan intelektual yang penelitiannya telah berumur hampir seratus tahun atas ratusan ribu orang. Meski begitu, data yang ada menyatakan bahwa kecerdasan emosional membimbing manusia dalam mengambil setiap keputusan dan menambahkan lebih banyak sifat-sifat agar manusia menjadi lebih manusiawi.

Menurut Goleman, manusia mempunyai dua otak, dua pikiran dan dua kecerdasan yang berlainan yaitu kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional. Keberhasilan manusia dalam kehidupan ditentukan oleh keduanya, jadi tidak hanya oleh intelektual tetapi kecerdasan emosional-lah juga memegang peranan, karena intelektualitas tidak dapat bekerja dengan baik tanpa kecerdasan emosional.<sup>38</sup>

Selama ini orang berpikir bahwa intelektual menjadi tolak ukur seseorang dalam melakukan segala aktivitas dan mengambil keputusan, padahal intelektuallitas tidak berarti apa-apa bila emosi yang berkuasa.

---

<sup>38</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Penerjemah T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), cet. Ke-10, h.61

Dalam menghadapi kehidupan nyata kecerdasan akademik praktis tidak menawarkan persiapan untuk menghadapi gejolak atau kesempatan yang ditimbulkan oleh kesulitan-kesulitan hidup. Intelektual yang tinggi pun tidak menjamin kesejahteraan atau kebahagiaan hidup.<sup>39</sup>

Sebelum membahas lebih jauh tentang kecerdasan emosional ini akan dibahas emosi secara umum terlebih dahulu.

### 1. Pengertian Emosi

Emosi merupakan daya unik psikologis manusia saat berbenturan dengan objek atau kondisi tertentu. Wiliam James mengungkapkan emosi adalah kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya.<sup>40</sup> Sementara Crow and Crow berpendapat sebagai suatu keadaan yang bergejolak dalam diri individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian diri dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.<sup>41</sup>

Semua orang memiliki emosi dengan tingkatan yang berbeda-beda, emosi dapat membuat orang frustrasi, tetapi juga dapat membuat modal untuk meraih kebahagiaan dan keberhasilan hidup.<sup>42</sup> Bila melihat pendapat Crow semua itu tergantung pada emosi mana yang kita pilih dalam bereaksi

---

<sup>39</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...* h. 47

<sup>40</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung; Pustaka Setia, 2003) h. 399-400

<sup>41</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, h. 400

<sup>42</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum...* h. 400

menghadapi orang lain, kejadian-kejadian dalam hidup, dan situasi di sekitar kita.

Dengan emosi seseorang dapat mengaktifkan, mengarahkan, dan menyertai perilaku. Ekspresi emosional (*emotional expression*) terbagi dalam tiga macam:

- a) *Startle response* atau reaksi terkejut. Reaksi ini merupakan sesuatu yang ada pada setiap orang yang berasal dari persinggungan dengan kejadian tak di sangka-sangka sebelumnya. Bentuk ekspresi semacam ini misalnya menutup mata, mulut melebar, atau kepala serta leher bergerak ke depan.
- b) Ekspresi wajah dan suara (*facial and vocal expression*) keadaan emosi seseorang dapat dinyatakan melalui wajah dan suara. Melalui perubahan wajah dan suara, kita dapat membedakan orang yang sedang marah, gembira, dan sebagainya.
- c) Sikap dan gerak tubuh (*posture and gesture*). Sikap dan gerak tubuh juga merupakan ekspresi dari keadaan emosi. Hal ini sangat berkaitan dengan kebudayaan tempat orang itu hidup dan pendidikan yang didapat dari orang tuanya.<sup>43</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa emosi adalah perasaan yang datang dari lubuk hati yang dapat mengaktifkan, mengarahkan dan sekaligus menyertai perilaku dan juga merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam.

---

<sup>43</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum...* h. 424

## 2. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan merupakan kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara efektif dan efisien. Saat ini perkembangan paradigma tentang kecerdasan manusia telah berkembang secara pesat. Awalnya kecerdasan hanya terpusat dengan kemampuan intelektual manusia semata atau yang lebih dikenal dengan *intellectual quotient* (IQ). Namun sekarang telah ditemukan beragam potensi kecerdasan manusia meliputi salah satunya kecerdasan emosional.

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan oleh dua ahli psikologi yaitu Peter Salovey dari Yale University dan John Mayer dari Universitas of New Hampshire.<sup>44</sup> Menurut Salovey dan Mayer kecerdasan emosional adalah himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan.<sup>45</sup> Sedang menurut Cooper dan Sawaf mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan, memahami dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi informasi koneksi dan pengaruh manusiawi.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EQ lebih penting daripada IQ* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), Cet.15, h. 64.

<sup>45</sup> [http://en.wikipedia.org/wiki/Emotional\\_intelligence.html](http://en.wikipedia.org/wiki/Emotional_intelligence.html)

<sup>46</sup> Robert. K Cooper dan Ayman Sawaf. *Executive EQ Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. (Jakarta : Gramedia, 1997) h. xv

Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan emosional yang dimiliki individu meliputi kemampuan mengontrol diri sendiri (*self control*), memiliki semangat dan ketekunan (*seal and persisience*), kemampuan memotivasi diri sendiri (*ability to motivate own self*), ketahanan menghadapi frustrasi, kemampuan mengatur suasana hati (*mood*) dan kemampuan menunjukkan empati, harapan serta optimisme, kemampuan membina hubungan yang baik dengan orang lain, mudah mengenali orang lain dan penuh perhatian.<sup>47</sup> Lebih lanjut Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati.<sup>48</sup> Kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.<sup>49</sup>

Seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung bersifat mudah bergaul dengan siapapun, tidak mudah takut dan gelisah, simpatik dan hangat dalam hubungan-hubungan mereka, kehidupan emosional

---

<sup>47</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Penerjemah T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), cet. Ke-10, h. xiii

<sup>48</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...* h. 45

<sup>49</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient* (Bandung: Nuansa, 2003), h. 98.

mereka wajar (tidak meledak-ledak), mampu menyesuaikan diri dalam berbagai keadaan dan orang yang benar-benar bertanggung jawab dengan pekerjaan yang harus dilakukannya.<sup>50</sup>

Dari penjelasan teoritis diatas dapat disimpulkan bahwa inti dari kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengelola emosi secara efektif sehingga dapat digunakan secara efektif pula.

Wajar bila kecerdasan emosional ini mempunyai peranan penting bagi keberhasilan seseorang. Peranan kecerdasan akademik dalam keberhasilan di dunia kerja hanya menempati posisi kedua setelah kecerdasan emosional sebagai penentu capaian prestasi dalam pekerjaan.

Penemuan konsep kecerdasan emosional ini telah mengubah pandangan para praktisi sumber daya manusia bahwa keberhasilan kerja bukan semata-mata didasarkan pada kecerdasan akademik tetapi kecerdasan emosionalnya.

*Emotional Quotient* (EQ) atau kecerdasan emosional merupakan sebuah kecerdasan yang bisa memotivasi kondisi psikologis menjadi pribadi-pribadi yang matang.<sup>51</sup> Kecerdasan tersebut terwujud dalam bentuk kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusia.

---

<sup>50</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...* h. 60-67

<sup>51</sup> M. Utsman Najati, *Belajar EQ Dan SQ Dari Sunnah Nabi* (Jakarta: PT. Hikmah, 2002), h.



Kecerdasan emosional adalah kekuatan di balik singgasana kemampuan intelektual yang merupakan dasar-dasar pembentukan emosi yang mencakup ketrampilan-ketrampilan untuk menunda kepuasan mengendalikan impuls-impuls, tetap optimis jika dihadapkan dengan kemalangan dan ketidakpastian, menyalurkan emosi-emosi yang kuat secara efektif, memotivasi dan menjaga disiplin diri dalam usaha mencapai tujuan, menangani kelemahan-kelemahan pribadi, rasa empati, membangun kesadaran diri dan pemahaman diri.

Manusia sebenarnya mempunyai potensi kecerdasan emosional sejak lahir dan dianggap sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Hal ini telah digambarkan dalam al-qur'an dengan adanya unsur Nafs, Qalb, Ruh, dan Aql.

Nafs sebagai potensi daya nafsani yang memiliki kekuatan ghadhabiyah dan syahwaniyah, Qalb (kalbu/hati) berfungsi sebagai wadah bagi pengajaran (S. Qaf: 37), kasih sayang (S. Al-Hadid: 27), takut (S. Ali Imran: 151) , dan keimanan (S. al-Hujurat: 7).

Semua potensi di atas diberikan agar manusia dapat memperoleh pengetahuan. Hal ini sesuai firman Allah SWT dalam surat An-Nahl : 78

وَاللَّهُ أَوْخَرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿سورة النحل : 78﴾

Artinya : *“Dan Allah SWT mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu*

*pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”*. (An-Nahl : 78)<sup>52</sup>

Betapa besar pengaruh EQ dalam diri tiap manusia. Namun, senyatanya EQ tersebut tidak dimanfaatkan ataupun diasah dengan benar. Fakta di masyarakat jika IQ anak tinggi maka secara tidak langsung EQ maupun SQ (*Spiritual Quotient*) mereka juga tinggi. Padahal tidak demikian adanya, karena EQ merupakan ketrampilan yang harus diasah dan perlu pembiasaan dalam pelaksanaannya<sup>53</sup>.

Perbedaan tingkat kecerdasan di antara manusia sesuai dengan hadits Nabi Ada manusia yang cepat dalam menghafal, mempunyai pemahaman dan penangkapan yang baik, dan mampu mengajarkan ilmunya kepada orang lain.

Namun ada pula yang sebaliknya.<sup>54</sup> Diriwayatkan dari Abu Musa RA bahwa

Rasulullah SAW pernah berkata:

مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنْ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ طَيِّبَةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَاءَ وَالْعَشْبَ الْكَثِيرَ. وَكَانَ مِنْهَا أَجَادِبٌ أُمْسَكَتِ الْمَاءَ فَنَفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا مِنْهَا وَسَقَوْا وَرَزَعُوا. وَأَصَابَ طَائِفَةٌ مِنْهَا أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قَيْعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تَنْبِتُ كَلَاءً. فَذَلِكَ

<sup>52</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1978), 413.

<sup>53</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient* (Bandung: Nuansa, 2003), 97.

<sup>54</sup> Zaenuddin Abu Bakar dan Syafruddin Azhar, *Psikologi Dalam Perspektif Hadits (Al-Hadits wa 'Ulum an-Nafs)* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004), 273

مِثْلُ مَنْ فَقَّهَ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ، وَمِثْلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا، وَمَنْ يَقْبَلْ  
هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ

Artinya : “ *Sesungguhnya perumpamaan hidayah (petunjuk) dan ilmu Allah SWT yang menjadikan aku sebagai utusan itu seperti hujan turun ke Bumi. Di antara Bumi itu terdapat sebidang tanah subur yang menyerap air dan sebidang tanah itu rumput hijau tumbuh subur. Ada juga sebidang tanah yang tidak menumbuhkan apa-apa, walaupun tanah itu penuh dengan air. Padahal Allah SWT menurunkan air itu agar manusia dapat meminumnya, menghilangkan rasa haus, dan menanam. Ada juga sekelompok orang yang mempunyai tanah gersang yang tidak ada air dan tidak tumbuh apapun di tanah itu. Gambaran tersebut seperti orang yang mempunyai ilmu agama Allah SWT dan mau memanfaatkan “sesuatu” yang telah menyebabkan aku diutus oleh Allah SWT kemudian orang itu mempelajari dan mengerjakannya. Dan seperti orang yang sedikitpun tidak tertarik dengan apa yang telah menyebabkan aku diutus oleh Allah SWT. Ia tidak mendapat petunjuk dari Allah SWT, yang karenanya aku menjadi utusan-Nya.*” (HR Al-Syaikhani)<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Muhammad ‘Utsman Najati, *Psikologi Dalam Perspektif Hadits (Al-Hadits wa ‘Ulum an-Nafs*, 274

Disinilah peran penting guru yaitu mengarahkan, membimbing serta memperkuat kecerdasan emosional siswa agar mereka tidak hanya cerdas otak tapi juga cerdas emosional. Hal ini karena belajar tidaklah semata-mata persoalan intelektual tetapi juga emosional. Belajar tidak hanya menyangkut interaksi peserta didik dengan buku-buku dan bahan pelajaran yang mati, tetapi juga melibatkan hubungan manusiawi antara sesama peserta didik dan antara peserta didik dengan guru. Di sinilah letak pentingnya kecerdasan emosional dalam belajar. Misalnya, banyak orang yang belajar dengan rajin dan susah payah tetapi hasilnya minim. Ini karena *gergaji*-nya belum diasah dan ia tak menyadari bahwa *gergaji* itu memang perlu diasah. Nah, salah satu mata *gergaji* yang seringkali belum diasah adalah kecerdasan emosi.<sup>56</sup>

### **3. Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional**

Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mempunyai beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Dia membagi aspek tersebut menjadi lima bagian beserta unsur-unsur yang meliputinya, yaitu:

#### **a) Pengaturan Diri (*Self-Regulation*)**

Pengaturan diri (*self-regulation*) adalah menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu segera pulih kembali dari tekanan

---

<sup>56</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, 163.

emosi.<sup>57</sup> Goleman mengatakan bahwa pengaturan diri adalah mengelola kondisi, impuls, dan sumber daya diri sendiri.<sup>58</sup>

Pengaturan diri ini meliputi kemampuan, antara lain:

- 1) Mengendalikan diri (*self-control*) yaitu mengelola emosi dan desakan hati yang merusak.
- 2) Sifat dapat dipercaya (*trustworthiness*), yaitu memelihara norma kejujuran dan integritas.
- 3) Kehati-hatian (*counciousness*), yaitu bertanggungjawab atas kinerja pribadi.
- 4) Adaptabilitas (*adaptability*), yaitu keluwesan dalam menghadapi perubahan.
- 5) Inovasi (*innovation*), yaitu mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

#### b) Kesadaran Diri (*Self-Awareness*)

Menurut paham eksistensial kesadaran diri adalah kemampuan yang memungkinkan manusia bisa hidup sebagai pribadi dalam arti kata yang sesungguhnya, yaitu pribadi yang utuh atau penuh. Ini adalah salah satu ciri yang unik dan mendasar pada manusia, yang membedakan manusia dari makhluk-makhluk lainnya.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2004), h. 154.

<sup>58</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Punsak Prestasi...* h. 42.

<sup>59</sup> E. Koeswara, *Psikologi Eksistensial Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Eresco, 1987), h. 14

Menurut May kesadaran diri tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan karena adanya usaha dari individu. Selanjutnya, John Mayer berpendapat kesadaran diri adalah waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati.<sup>60</sup>

Kesadaran diri (*self-awareness*) ini meliputi kemampuan sebagai berikut:

- 1) Kesadaran emosi (*emotional awareness*) adalah mengenali emosi diri dan efeknya.
- 2) Penilaian diri secara teliti (*accurate self assessment*) adalah mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri.
- 3) Percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

#### c) Motivasi (*Motivation*)

Motivasi berasal dari kata Inggris *motivation* yang berarti dorongan, pengalasan. Kata kerjanya *to motivate* yang berarti mendorong, menyebabkan dan merangsang.<sup>61</sup> Motivasi adalah suatu kecenderungan untuk berbuat, bermula dengan *drive* (dorongan jasmaniah) dan berakhir dengan *adjustment*.<sup>62</sup>

Menurut Suryabrata, motif adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong individu tersebut untuk melakukan aktifitas-aktifitas

<sup>60</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ...* h. 64

<sup>61</sup> Ali Imron, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1996), h. 87.

<sup>62</sup> Ali Imron, *Belajar Dan Pembelajaran...* h. 195.

tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Hal inipun diperkuat oleh Winkels yang mengatakan bahwa motif adalah adanya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu pula.

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Utsman Najati mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan penggerak yang membangkitkan aktifitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.<sup>63</sup>

Dari definisi-definisi di atas semuanya mengerucut pada pemahaman motivasi merupakan dorongan yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia. Dalam motivasi terdapat tiga komponen utama, yaitu: kebutuhan, dorongan, tujuan.<sup>64</sup> Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan.

Motivasi meliputi beberapa macam kemampuan, antara lain:

1) Dorongan Berprestasi (*Achievement Drive*)

Prestasi merupakan sesuatu yang harus dicapai oleh seorang pembelajar. Prestasi juga merupakan alat ukur untuk mengetahui

---

<sup>63</sup> Abdul Rahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 132.

<sup>64</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 80.

kemampuan siswa baik di bidang akademis maupun non akademis. Melalui pengumuman hasil tes psikologis dapat merupakan insentif (hukuman) bagi siswa yang mempunyai motivasi berprestasi. Dorongan tersebut muncul dari kebutuhan untuk mengejar keberhasilan, mencapai cita-cita atau keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas yang sulit.

Untuk mengetahui seberapa besar motif berprestasi tersebut, para pakar psikologi menggunakan sebuah perangkat tes. Tes proyeksi Murray ini dinamakan TAT (*Thematic Apperception Test*) yaitu alat untuk mengukur motif berprestasi.<sup>65</sup> Alat ini dikembangkan oleh David Clelland, John Atkinson, Russel Clark dan Edgar Lowell. Namun tes ini tidak maksimal (berhasil dalam keterbatasan tertentu). Selain itu Mc. Clelland mengembangkan sistem skoring dalam penilaiannya. Tapi dalam mengukur motif berprestasi sebenarnya mengukur pula apa yang menjadi tujuan sejak semula.

## 2) Komitmen (*Commitment*)

Komitmen adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok, perusahaan atau lembaga.

---

<sup>65</sup> Linda L. Davidoff, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 1991), Cet. 2, h. 37



### 3) Inisiatif (*Initiative*)

Inisiatif adalah kemampuan untuk memulai banyak pekerjaan meskipun belum tentu dirampungkan.<sup>66</sup> Seseorang yang mempunyai inisiatif akan terus mencoba menggali pelbagai kemungkinan yang menarik minat mereka. Baik terhadap hal yang positif, menyenangkan maupun menguntungkan. Pendek kata, inisiatif adalah kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.

### 4) Optimis (*Optimism*)

Optimis adalah kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan. Dari titik pandang kecerdasan emosional, optimisme merupakan sikap yang menyangga orang agar jangan sampai terjatuh ke dalam kemasabodohan, keputusasaan, atau depresi bila dihadap kesulitan.<sup>67</sup> Seperti halnya harapan, optimisme akan membawa keuntungan dalam kehidupan jika realistis. Sebab jika terlampau naif dapat mendatangkan malapetaka.

### d) Empati (*Empathy*)

Piaget dan Kohlberg adalah dua ilmuwan yang mengupas masalah moral dan menekankan empati (*empathy*) sebagai unsur utama dalam

---

<sup>66</sup> Maurice J. Elias, et al., *Cara-Cara Efektif Mengasah EQ Remaja: Mengasuh Dengan Cinta, Canda, Dan Disiplin*, (Bandung: Kaifa, 2004), Cet. 3, h. 85.

<sup>67</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ...* h. 123.



perkembangan moral seseorang. Empati menurutnya adalah kemampuan seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain.<sup>68</sup>

Dalam bukunya *"Emotional Intelligence"*, Daniel Goleman mendefinisikan empati sebagai ketrampilan dasar manusia. Seperti diperlihatkan terhadap lebih dari 7.000 orang di Amerika, manfaat empati antara lain adalah lebih stabil secara emosional, lebih populer, lebih ramah, dan lebih berhasil dalam percintaan.<sup>69</sup> Senada dengan definisi Goleman, para peneliti kecerdasan emosional, Thomas Hatch dan Howard Gardner mendefinisikan empati sebagai bahan penting untuk pesona, sukses sosial, bahkan kharisma.<sup>70</sup> Dalam ensiklopedi psikologi, empati diartikan memahami dan berbagi pengalaman emosional dengan orang lain dalam keadaan tertentu.<sup>71</sup>

Empati sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan jika

seseorang tidak mempunyai rasa tersebut maka dikhawatirkan ada momok IQ-rendah di masa lalu. Di samping itu, jika rasa tersebut diberikan kepada banyak orang maka timbullah rasa *"welas asih"*. Seperti kesadaran aktif, pada awalnya empati mungkin tidak berkesinambungan, misalnya empati bisa lebih kuat kepada orang yang dicintai daripada terhadap orang asing.<sup>72</sup> Empati banyak dipengaruhi oleh tingkat kematangan seseorang.

---

<sup>68</sup> Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa (ed.), *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2003), h. 74.

<sup>69</sup> Jeanne Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosional* (Bandung: Kaifa, 2000), h. 139.

<sup>70</sup> *ibid.*

<sup>71</sup> Rom Harre, et.al, *Ensiklopedi Psikologi* (Jakarta: Arcan, 1996), h. 85.

<sup>72</sup> Jeanne Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosional*, 140.

Namun perlu diingat bahwa tingkat kematangan seseorang tidak dapat diukur melalui banyaknya usia.

Empati ini meliputi berbagai kemampuan antara lain:

- 1) Memahami orang lain (*understanding others*) ialah mengindra perasaan dan perspektif orang dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
- 2) Mengembangkan orang lain (*developing others*) ialah merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka.
- 3) Orientasi pelayanan (*service orientation*) ialah kemampuan mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain.
- 4) Memanfaatkan keragaman (*leveraging diversity*) ialah kemampuan menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan orang lain.
- 5) Kesadaran politis (*political awareness*) ialah mampu membaca arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.<sup>73</sup>

e) Ketrampilan Sosial (*Social skills*)

Ketrampilan sosial adalah sebuah konsep yang dipakai secara umum tetapi longgar untuk melukiskan ketrampilan yang dipergunakan ketika berinteraksi pada tingkat antar individu dengan individu yang lain.<sup>74</sup> Konsep ini disamakan dengan kemampuan sosial, ketrampilan

<sup>73</sup> Jeanne Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosional... h. 141*

<sup>74</sup> Rom Harre, et.al, *Ensiklopedi Psikologi*, 304.

sosial menekankan pada kompleksitas dan keanekaragaman tindakan yang dapat dilakukan secara lengkap ataupun sebagian.

Ketrampilan ini meliputi beberapa kemampuan, antara lain :

- 1) Pengaruh (*influence*) yaitu melakukan taktik untuk melakukan persuasi.
- 2) Komunikasi (*communication*) yaitu mengirim pesan yang jelas dan meyakinkan.
- 3) Manajemen konflik (*conflict management*) yaitu kemampuan melakukan negosiasi dan pemecahan silang pendapat.
- 4) Kepemimpinan (*leadership*) yaitu membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain.
- 5) Katalisator perubahan (*change catalyst*) yaitu kemampuan memulai dan mengelola perubahan.
- 6) Membangun hubungan (*building bonds*) yaitu kemampuan menumbuhkan hubungan yang bermanfaat.
- 7) Kolaborasi dan kooperasi (*collaboration and cooperation*) yaitu kemampuan bekerjasama dengan orang lain demi tujuan bersama.
- 8) Kemampuan tim (*team capability*) yaitu menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, 43.

Selain itu, Salovey berpendapat bahwa kecerdasan pribadi dalam definisi dasar kecerdasan emosional terbagi atas 5 (lima) wilayah utama,<sup>76</sup> yaitu:

- a. Mengenali emosi diri adalah hal dasar dalam kecerdasan emosional. Hal ini karena individu tersebut mempunyai kepekaan yang lebih tinggi akan perasaannya.
- b. Mengelola emosi diri adalah individu yang mampu menangani dan mengontrol perasaannya. Dan bisa menyalurkan perasaan tersebut dengan tepat sasaran.
- c. Memotivasi diri sendiri, memotivasi diri dalam hal ini sangat diperlukan guna mencapai hasil yang maksimal dalam segala hal yang kita geluti baik belajar maupun bekerja.
- d. *Mengenali emosi orang lain*, atau biasa disebut sebagai empati. Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain.<sup>77</sup> Individu yang mempunyai empati lebih terampil dalam bergaul dengan orang lain.
- e. *Membina hubungan*, individu yang memiliki ketrampilan ini akan mudah dalam mencari relasi. Disamping itu ketrampilan tersebut akan lebih membantu untuk menunjang keberhasilan antar pribadi.

---

<sup>76</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih tinggi daripada IQ*, 57.

<sup>77</sup> Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa (ed.), *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja...* 74.

## B. Efektifitas Pembelajaran

Sebelum menguraikan definisi efektivitas pembelajaran, ada baiknya diurai dulu definisi *efektifitas, pembelajaran dan efektivitas pembelajaran*.

### 1. Pengertian Efektifitas

Efektivitas sering diartikan sebagai keberhasilan di dalam mencapai sesuatu. Efektifitas: ketepatangunaan, hasil guna, menunjang tujuan.<sup>78</sup> Suatu hal dapat dikatakan efektif bilamana ada kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikemukakan bahwa efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu dan adanya partisipasi aktif dari anggota. Masalah efektivitas biasanya berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya atau perbandingan hasil nyata dengan hasil yang direncanakan.

Dalam efektivitas terdiri atas 3 kriteria waktu yang meliputi :

- a) Jangka pendek untuk menunjukkan hasil kegiatan dalam kurun waktu sekitar satu tahun, dengan kriteria kepuasan, efisiensi dan produksi.
- b) Jangka menengah, dalam waktu 5 tahun dengan kriteria perkembangan serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan organisasi.

---

<sup>78</sup> Pius A. Putranto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer...* h. 128

c) Jangka panjang, waktu ini digunakan untuk menilai waktu yang akan datang, menggunakan kriteria kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan.

## 2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang berarti adanya perubahan pada diri seseorang.<sup>79</sup> Oemar Hamalik mendefinisikan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pengajaran.<sup>80</sup> Sedang Benny A. Pribadi mendefinisikan pembelajaran sebagai proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.<sup>81</sup>

Gagne mengartikan mendefinisikan istilah pembelajaran sebagai “*a set of event in purposeful activities that facilitate learning*” dari definisi Gagne ini bisa dipahami bahwa pembelajaran adalah serangkaian aktifitas yang disengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses pembelajaran sementara Smith dan Ragan menitik beratkan pembelajaran

---

<sup>79</sup> Suwardi, *Manajemen Pembelajaran, Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi* (Surabaya: kerjasama Stain Salatiga dan JP Books, 2007), h. 30

<sup>80</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara) Cet ke-5, hal. 57

<sup>81</sup> Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2009).  
Cet I, h. 12

pada pada proses pengembangan dan penyampain informasi dan kegiatan yang diciptakan untuk memfasilitasi pencapaian yang spesifik.<sup>82</sup>

Berdasarkan definisi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sebagai suatu proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada disekitarnya sehingga siswa dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar mengajar. Serta adanya proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam melakukan belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Sedangkan definisi dari efektivitas pembelajaran adalah suatu aktivitas guru di dalam proses pengajaran yang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas mengajar dapat dilihat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri. Selain itu efektivitas mengajar sama juga dikatakan proses pengajaran dan pembelajaran yang berhasil yang dilihat dari cara guru menyampaikan proses pengajaran dengan berbagai strategi pengajaran kepada siswa dengan melihat dari kualitas peserta didik.

Dengan demikian efektivitas pembelajaran adalah tolak ukur sampai sejauh mana keberhasilan antara hasil yang dicapai siswa dalam kaitannya dengan tahapan pelaksanaan pengajaran.

---

<sup>82</sup> Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran...* h. 9



### 3. Aktifitas Guru Dalam Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar, terdapat tahapan sebelum memulai tugas pengajaran. Adapun tahapan tersebut terdiri dari 3 tahap yaitu :

a) Tahap persiapan atau perencanaan.

Pada tahap ini guru diharapkan mampu membuat persiapan mengajar secara teratur dan tertulis di samping penguasaan bahan yang di perlukan, dan persiapan yang telah dibuat sebaiknya dikaji kembali jika ada hal-hal yang perlu direvisi atau disempurnakan sebelum disajikan di dalam kelas.

b) Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini berlangsung pada saat guru menyampaikan kegiatan belajar mengajar. Pada tahap ini guru harus senantiasa mengupayakan dan menjaga agar siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Agar kegiatan proses belajar mengajar berjalan dengan baik maka guru harus menguasai bahan pengajaran yang akan diberikan, memilih metode yang tepat, menggunakan sarana dan fasilitas pendidikan yang menunjang, mengetahui sistematika bahan yang akan diberikan serta mengatur tugas siswa.

c) Tahap Penilaian atau Evaluasi

Pada tahap ini guru melakukan penilaian terhadap kegiatan belajar mengajar yang baru saja berlangsung. Penilaian tersebut ada yang

berkaitan dengan materi dan juga proses bagaimana murid memperoleh materi tersebut.

Untuk mengetahui apakah materi yang diberikan dipahami atau tidak, dapat dilakukan dengan jalan membuat rangkuman inti pelajaran yang dilakukan murid. Sedangkan untuk menilai terhadap proses bagaimana murid memahami bahan pelajaran yang diberikan, dapat dilakukan dengan jalan memberikan soal-soal yang berkaitan dengan pelajaran yang telah berlangsung.

Mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada disekitarnya sehingga siswa dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar mengajar. Serta adanya proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam melakukan belajar mengajar.

#### 4. Indikator Efektivitas Pembelajaran

Indikator efektivitas mengajar dimaksudkan sebagai ukuran efektivitas pengajaran guru di sekolah. Kriteria yang digunakan untuk menggambarkan efektivitas mengajar biasanya dapat dilihat dari keberhasilan akademik yang diperoleh guru dan kompetensi guru.

Untuk dapat mampu melaksanakan tugas mengajar dengan baik, setidaknya guru telah memiliki 8 kompetensi dasar, yaitu:

a) **Menguasai bahan, menguasai bahan memiliki dua makna, menguasai bahan secara formal dan menguasai bahan secara pengayaan. Penguasaan bahan meliputi:**

- 1) **Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah.**
- 2) **Menguasai bahan pengayaan/penunjang (buku penunjang) bidang studi.**

b) **Mengelola program pembelajaran. Kemampuan guru dalam memahami persoalan sebelum melaksanakan proses pembelajaran disebut kemampuan menyusun perencanaan pengajaran. Yang termasuk kemampuan mengelola program pembelajaran adalah:**

- 1) **Merumuskan tujuan instruksional.**
- 2) **Mengenal dan dapat menggunakan prosedur instruksional yang tepat.**
- 3) **Melaksanakan program belajar mengajar.**
- 4) **Mengenal kemampuan anak didik.**

c) **Mengelola kelas. Inti dari mengelola kelas adalah terwujudnya ketenangan, ketertiban dan kenyamanan suasana kelas khususnya saat terjadinya proses pembelajaran. Aspek yang perlu di perhatikan dalam mengelola kelas adalah:**

- 1) **Mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran.**
- 2) **Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.**
- 3) **Mengubah posisi tempat duduk siswa**

d) Penggunaan media atau sumber pembelajaran. Media atau sumber pendidikan dibagi dua macam yaitu alat peraga dan sarana pembelajaran. Alat peraga adalah alat yang memiliki fungsi khusus untuk mempercepat pemahaman terhadap salah satu pokok bahasan dalam bidang studi tertentu. Konsekuensi guru dalam penggunaan media dan sumber pembelajaran adalah:

- 1) Mengenal, memilih dan menggunakan media.
- 2) Membuat alat bantu pelajaran yang sederhana.
- 3) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar.
- 4) Menggunakan *micro teaching* untuk unit program pengenalan lapangan.

e) Menguasai landasan-landasan pendidikan yaitu adanya persepsi atau pemahaman guru terhadap proses pembelajaran dan proses pendidikan.

Yang termasuk bagian dari landasan kependidikan antara lain;

- 1) Memiliki persepsi yang tepat tentang siswa
- 2) Memiliki pemahaman yang tepat tentang peran guru
- 3) Memiliki pemahaman tentang konsepsi sekolah, belajar dan mengajar
- 4) Memiliki pemahaman yang tepat tentang evaluasi belajar
- 5) Memahami perkembangan psikologi siswa
- 6) Memiliki penguasaan teori yang tepat dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan problem siswa.

- 7) **Memiliki pemahaman yang tepat tentang sarana pembelajaran dan alat peraga.**
- f) **Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar. Artinya setiap guru harus melaksanakan proses belajar mengajar secara baik dan benar. Inti dari kemampuan mengelola interaksi pembelajaran adalah kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajara didalam kelas. Yang perlu diperhatikan dalam menegelola interaksi belajar mengajar adalah;**
  - 1) **Mampu menjelaskan meteri dengan baik**
  - 2) **Mampu memberi motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.**
  - 3) **Memiliki kemampuan merangsang (stimulus) siswa untuk mengajukan pertanyaan**
  - 4) **Mampu menjawab pertanyaan dari siswa**
  - 5) **Mampu melaksanakan metode dan media yang relevan dengan materi pelajaran**
- g) **Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran. Penilaian adalah sesuatu yang mutlak dan pasti dilakukan di setiap sekolah. Agar penilaian atau evaluasi tidak banyak mengandung kelemahan atau kekurangan maka, guru harus:**
  - 1) **Mampu melaksanakan evaluasi belajar secara valid dan reliabel**
  - 2) **Memahami fungsi evaluasi secara tepat**

- 3) Mampu menjadikan hasil evaluasi sebagai proses perbaikan pembelajaran
- h) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran. Salah satu cara yang dijadikan pedoman untuk mengembangkan dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi dilakukan melalui proses penelitian. Oleh sebab itu guru diharuskan memiliki kemampuan teknis dalam penelitian, di antaranya:
  - 1) Memiliki pengetahuan tentang penelitian
  - 2) Memiliki pemahaman terhadap hasil penelitian tentang pendidikan
  - 3) Memiliki kemampuan melaksanakan hasil penelitian untuk memperbaiki proses pendidikan/pembelajaran
  - 4) Tidak mudah alergi terhadap hasil penelitian yang menyangkut citra negatif pendidikan.<sup>83</sup>

Untuk dapat mencapai pembelajaran yang efektif diperlukan syarat syarat sebagai berikut:

- a) Belajar secara aktif, baik mental maupun fisik. Di dalam belajar siswa diorientasikan mengalami aktivitas mental, misalnya; mengembangkan aktifitas intelektualnya, kemampuan berfikir kritis, dan kemampuan menganalisis, selain itu juga siswa melakukan aktifitas fisik seperti

---

<sup>83</sup> M. Saekhan Muchith, M.Pd. *Pembelajaran Kontekstual* (Semarang: Rasail Media Group, 2008) cet. I. h. 24-28

menyusun intisari pelajaran, mengerjakan sesuatu di depan kelas, membuat peta konsep, dan lain-lain.

- b) Guru menggunakan metode yang terarah dalam mengajar. Variasi metode mampu mendorong perhatian siswa, penyajian bahan mudah diterima, dan kelas menjadi hidup.
- c) Motivasi. Motivasi merupakan syarat agar siswa lebih tekun dan lebih bersemangat dalam belajar.
- d) Kurikulum yang baik dan seimbang. Keseimbangan kurikulum selalu dikaitkan dengan tuntutan masyarakat. Selain itu dimensi yang ada pada kurikulum mampu menunjang perkembangan kepribadian siswa.
- e) Guru mempertimbangkan peran individual. Hal ini dikarenakan siswa mempunyai karakteristik dan kemampuan intelektual yang beragam.
- f) Sugesti. Sugesti yang positif mampu merangsang siswa untuk lebih giat belajar.
- g) Perencanaan pembelajaran guru akan mengajar dengan efektif bila selalu membuat perencanaan sebelum mengajar. Persiapan guru dalam mengajar akan membuat proses belajar mengajar menjadi lebih mantap dan terarah.
- h) Mengatasi konflik. Seorang guru harus mampu menghadapi siswa-siswanya dan juga masalah-masalah yang timbul waktu proses belajar mengajar.
- i) Guru mampu melaksanakan pembelajaran yang demokratis. Terciptanya lingkungan belajar dengan suasana saling menghormati dapat

menumbuhkan iklim berpendapat, berdiskusi dan mencari jalan keluar pada tiap persoalan yang dihadirkan saat proses pembelajaran.

- j) Guru memberi rangsangan untuk berfikir mandiri pada anak didik.
- k) Proses pembelajaran berlangsung realistik, siswa diharapkan belajar sesuai dengan kenyataan yang ada.
- l) Pengajaran remedial. Dengan proses ini guru diharapkan mampu menganalisis kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik.<sup>84</sup>

#### 5. Perilaku Yang Digariskan Dalam Tujuan Pengajaran

Menurut Hadari Nawawi agar pembelajaran berlangsung efektif, guru bertugas hendaknya mengelola proses sebagai berikut:

- a) Merumuskan tujuan instruksional
- b) Mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar yang tepat
- c) Mampu memilih, menyusun dan menggunakan prosedur instruksional yang relevan dengan murid dan materi ajar
- d) Mampu melaksanakan program belajar yang dinamis
- e) Mengetahui dan mengenal kemampuan anak didik
- f) Mampu merencanakan dan melaksanakan program remedial.<sup>85</sup>

Sebelum melaksanakan pengajaran guru diwajibkan merumuskan tujuan pengajaran. Perumusan tujuan itu bertahap dan berjenjang mulai dari yang sangat operasional dan konkret, yakni tujuan instruksional umum, tujuan

---

<sup>84</sup> Slameto, *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), edisi revisi, h.76-81

<sup>85</sup> M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual...*h. 31



instruksional khusus, tujuan kurikuler, tujuan nasional sampai kepada tujuan yang bersifat universal. Oemar Hamalik mengemukakan perumusan tujuan adalah hal utama dalam setiap proses pengajaran. Perumusan ini senantiasa diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itu, proses pengajaran harus direncanakan. Ketercapaian tujuan dapat dicek atau di kontrol sejauh mana tujuan itu telah dicapai.<sup>86</sup>

Perumusan tujuan pengajaran dimaksudkan agar siswa mengalami perubahan tingkah laku yang diinginkan sebagai sasaran dari kegiatan belajar mengajar. Sasaran yang dituju harus jelas dan terarah. Oleh karena itu, tujuan pengajaran yang dirumuskan harus jelas dan konkret, sehingga mudah dipahami oleh anak didik. Bila tidak, maka kegiatan belajar mengajar tidak punya arah dan tujuan yang pasti. Akibat selanjutnya perubahan yang diharapkan terjadi pada anak didik pun sukar diketahui, karena penyimpangan-penyimpangan dari kegiatan belajar mengajar. Karena itu rumusan tujuan pengajaran dalam belajar mengajar mutlak dilakukan oleh guru sebelum melakukan tugasnya di sekolah.

#### 6. Daya Serap Siswa Terhadap Bahan Pelajaran

Daya serap terhadap bahan pelajaran biasanya terlihat setelah guru melaksanakan pengajaran. Penilaian yang dilakukan terhadap siswa dapat dilaksanakan ketika pelajaran berlangsung maupun sebelum pelajaran berlangsung. Biasanya daya serap terhadap bahan pelajaran ini dilaksanakan

---

<sup>86</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran...* h.55

dengan pemberian tes baik tertulis maupun tes lisan. Daya serap terhadap pelajaran yang diajarkan berfungsi untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa mencapai prestasi tinggi baik secara individual maupun kelompok.

Dari kedua indikator efektivitas mengajar yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa kedua indikator tersebut sangatlah berkaitan untuk mencapai tingkat keberhasilan guru dalam mengajar. Namun demikian, indikator yang biasa digunakan sebagai tolak ukur adalah daya serap siswa terhadap materi.

Wilayah daya serap terhadap materi siswa mencakup 3 aspek utama yaitu : kognitif, afektif, psikomotorik.<sup>87</sup>

a) *Ranah Kognitif.*

Aspek kognitif ini dilakukan secara menyeluruh dari segi

pemahaman terhadap materi atau bahan pelajaran yang diberikan. Aspek kognitif terdiri dari penilaian pengetahuan tentang :

- 1) Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*). Kemampuan seseorang untuk mengingat kembali materi yang telah diajarkan tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.
- 2) Pemahaman. Kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.

---

<sup>87</sup> Slameto, *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya...* h.161-163

- 3) **Penerapan/aplikasi.** Kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dalam situasi yang baru dan kongkret.
- 4) **Analisis.** Kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor yang satu dengan yang lainnya.
- 5) **Sintesis.** Kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Kemampuan seseorang yang memadukan bagian secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang terstruktur atau berbentuk pola baru.
- 6) **Penilaian/penghargaan/evaluasi.** Merupakan jenjang berfikir yang paling tinggi dalam aspek kognitif. Kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide.

b) *Ranah Afektif.*

Ukuran aspek afektif berhubungan dengan pandangan siswa yang melibatkan ekspresi, perasaan atau pendapat pribadi siswa terhadap hal yang relatif sederhana tapi bukan fakta. Aspek afektif ini berkaitan dengan sikap atau nilai siswa yang telah mendalam disanubarinya, dan guru meminta siswa untuk mempertahankan pendapatnya. Sehubungan dengan

tujuan penilaiannya, maka yang menjadi sasaran penilaian kawasan afektif adalah perilaku anak didik bukan pengetahuannya.

c) *Ranah Psikomotorik.*

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan ketrampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar kognitif dan afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan afektif.

## 7. Tolak Ukur Efektivitas Mengajar

Tolak ukur efektivitas pembelajaran dimaksudkan sebagai ukuran atau patokan dalam menentukan tingkat keberhasilan suatu pengajaran. Dari indikator yang sudah diuraikan, indikator yang digunakan sebagai tolak ukur efektivitas mengajar menurut Syaiful Bahri Djamarah paling utama adalah daya serap siswa terhadap materi yang telah diajarkan dapat dilihat melalui perolehan angka.<sup>88</sup> Penilaian terhadap kemampuan siswa idealnya menggunakan pengukuran intelegensia atau potensi yang dimilikinya. Namun mengingat sulitnya alat ukur tersebut diperoleh guru, maka guru dapat melakukan penilaian ini dengan mempelajari dan menganalisis kemajuan-

---

<sup>88</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *.Strategi Belajar Mengajar.*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002 ), h. 120

kemajuan belajar yang ditunjukkannya, misalnya analisis terhadap hasil belajar, hasil tes seleksi masuk, nilai STTB, nilai rapor dan hasil ulangan harian. Melalui analisis ini setidaknya guru dapat membuat kategori kemampuan siswa dalam tiga kategori yakni : tinggi, sedang, kurang. Analisis kemampuan ini sangat bermanfaat bagi guru dalam menentukan strategi pengajaran sesuai dengan kemampuan siswa. Pendekatan pengajaran berdasarkan tiga kategori tersebut tentu harus berbeda agar diperoleh hasil belajar yang optimal. Demikian pula sikap guru dalam menghadapi siswa sesuai dengan potensinya banyak memberikan pengaruh terhadap kemajuan belajar siswa.<sup>89</sup>

Daya serap siswa terhadap materi ini dapat juga ditinjau dari sudut proses (*by process*) pengajaran dan dari sudut hasil yang dicapainya. Dari sudut proses pengajaran, kriteria ini menekankan pada pengajaran sebagai suatu proses interaksi antara guru dengan siswa secara sistematis. Proses pengajaran merupakan interaksi dinamis sehingga siswa sebagai subyek yang belajar mampu mengembangkan potensinya melalui belajar sendiri dan tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara efektif. Selain itu guru juga harus mengadakan evaluasi terhadap proses pengajaran yang telah dilakukan. Evaluasi terhadap proses pengajaran dilakukan sebagai bagian integral dari pengajaran itu sendiri. Artinya, evaluasi proses bertujuan menilai keefektifan dan efisiensi kegiatan pengajaran sebagai bahan untuk perbaikan dan

---

<sup>89</sup> Nana Sudjana, "*Teknologi Pengajaran*", (Bandung : Algesindo, 2001), Cet.ke-3., h. 143

penyempurnaan program dan pelaksanaannya. Sedangkan dari sudut hasil yang dicapainya (*by product*). Kriteria pada segi hasil atau produk menekankan kepada tingkat pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan baik secara individual maupun kelompok. Tingkat pemahaman dan penguasaan materi ini dapat ditinjau dari segi kualitas dan kuantitas.<sup>90</sup>

Dari paparan di atas dapat ditarik sebuah pemahaman tolak ukur yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar pada umumnya adalah daya serap siswa terhadap pelajaran. Pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik dengan menggunakan berbagai teknik penilaian.

## 8. Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan efektif, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafat yang dianutnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya guru harus berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini kurikulum yang telah disempurnakan antara lain bahwa sesuatu dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khususnya dapat tercapai.

Betapa tingginya nilai suatu keberhasilan, seorang guru harus berusaha sekuat tenaga dan pikiran mempersiapkan program pengajarannya dengan

---

<sup>90</sup> Nana Sudjana, "*Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*", (Bandung : Sinar Baru), 1987, h.35

baik dan sistematis. Namun terkadang keberhasilan yang dicita-citakan, akan tetapi kegagalan yang ditemui. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor sebagai penghambatnya. Sebaliknya, jika keberhasilan itu menjadi kenyataan, maka berbagai faktor itu juga sebagai pendukungnya. Berbagai faktor tersebut meliputi:<sup>91</sup>

a) Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar-mengajar.<sup>92</sup> Kepastian dari perjalanan proses belajar mengajar berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pengajaran. Tercapainya tujuan (efektivitas) sama halnya dengan keberhasilan pengajaran. Sedikit banyaknya perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru, dan secara langsung guru mempengaruhi kegiatan belajar anak didik. Guru dengan sengaja menciptakan lingkungan belajar guna mencapai tujuan. Jika kegiatan belajar anak didik dan kegiatan mengajar guru bertentangan, dengan sendirinya tujuan pengajaran itu gagal untuk di capai. Karena sebagai pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan di capai dalam setiap kali kegiatan belajar mengajar, maka guru selalu diwajibkan merumuskan tujuan pembelajarannya. Tujuan pembelajaran khusus (TPK)

---

<sup>91</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar ...* h. 123-135

<sup>92</sup> Wina sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009)

ini harus dirumuskan secara operasional dengan memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu :

- 1) Secara spesifik menyatakan perilaku yang akan di capai.
- 2) Membatasi dalam keadaan mana perubahan perilaku diharapkan dapat terjadi.
- 3) Secara spesifik menyatakan kriteria perubahan perilaku dalam arti menggambarkan standar minimal perilaku yang dapat di terima sebagai hasil yang di capai.

Perumusan TPK yang bermacam-macam akan menghasilkan belajar atau perubahan perilaku anak yang bermacam-macam pula. Hal itu berarti keberhasilan proses belajar mengajar bervariasi juga. Perilaku yang mana yang hendak dihasilkan, menghendaki perumusan TPK yang sesuai dengan perilaku yang hendak dihasilkan. Sebagai contohnya bila perilaku guru yang hendak di capai adalah agar anak dapat membaca maka perumusan TPK harus mendukung tercapainya keterampilan membaca yang diinginkan itu. Baik keterampilan membaca dan menulis adalah perilaku yang hendak dihasilkan dari kegiatan belajar mengajar. Bila kedua keterampilan tersebut dikuasai oleh anak, maka guru dikatakan berhasil dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Tentu saja keberhasilan itu diketahui setelah dilakukan tes formatif di akhir pengajaran.



## b) Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, ia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas. Setiap guru mempunyai kepribadian masing-masing sesuai dengan latar belakang kehidupan sebelum mereka menjadi guru. Kepribadian guru diakui sebagai aspek yang tidak bisa dikesampingkan dari kerangka efektivitas belajar mengajar untuk mengantarkan anak didik menjadi orang yang berilmu pengetahuan dan berkepribadian. Dari kepribadian itulah dapat mempengaruhi pola kepemimpinan yang guru perlihatkan ketika melaksanakan tugas mengajar di kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Davis dan Thomas mengemukakan karakteristik guru dan pengajaran yang efektif ditinjau dari berbagai aspek, yaitu:

### 1) Iklim kelas

Iklim kelas berkorelasi dengan keefektifan guru mencakup:

- (a) Mempunyai interpersonal yang kuat, khususnya empati, respek, dan kesungguhan.
- (b) Mempunyai hubungan yang baik dengan siswa
- (c) Kesungguhan menerima dan peduli terhadap anak didik/siswa.
- (d) Mengekspresikan ketertarikan dan antusiasme.
- (e) Menciptakan atmosfer kebersamaan dan kepaduan kelompok.

- (f) Mengikutsertakan siswa dalam pengaturan dan perencanaan
- (g) Mendengarkan siswa dan menghormati hak mereka.
- (h) Mengikutsertakan siswa dalam pengaturan dan perencanaan.
- (i) Meminimalkan perselisihan dalam setiap hal.

## 2) Manajemen pengajaran

Beberapa strategi pengaturan manajemen dari guru efektif meliputi:

- (a) Mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan ketidakperhatian siswa agar masuk/ikut menyatu dalam aktifitas pembelajaran.
- (b) Bertanya atau mengajukan tugas yang membutuhkan tingkat pemikiran yang berbeda

## 3) Umpan balik dan penguatan (*feedback and reinforcement*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang termasuk dalam area *feedback* dan *reinforcement* antara lain:

- (a) Memberikan *feedback* yang positif terhadap respons-respons siswa
- (b) Memberikan respons yang sifatnya mendukung terhadap siswa yang berkemampuan rendah.
- (c) Berusaha untuk meningkatkan jawaban-jawaban yang memuaskan (dengan memberikan *flow up questions*)
- (d) Memberikan bantuan apabila diperlukan.

#### 4) Pembaharuan diri dan pengembangan staf (*self renewal and staff development*)

Beberapa ciri pembaharuan dan pengembangan staf meliputi:

- (a) Menggunakan kurikulum dan metode pengajaran yang inovatif.
- (b) Secara berkelanjutan mengembangkan kecakapan seseorang dalam metode mengajar.
- (c) Menggunakan perencanaan kelompok guru untuk menciptakan atau mencari metode pengajaran alternatif.<sup>93</sup>

#### c) Anak didik

Anak didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk mendapat ilmu pengetahuan. Dengan dimasukkan mereka ke sekolah oleh orang tua merupakan sebuah amanat pada sekolah atas pendidikan anak tersebut. Nantinya pendidikan itu amanat ini menjadi tanggung jawab guru. Oleh karena itu guru dituntut untuk mengemban tugas dengan penuh tanggung jawab. Tanggung jawab guru tidak hanya terhadap seorang anak tetapi dalam jumlah yang cukup banyak. Anak yang dalam jumlah yang cukup banyak itu tentu saja dari latar belakang yang berbeda, mulai dari kepribadian, intelektual, biologis, psikologis. Hal ini sangatlah mempengaruhi kegiatan belajar mengajar.

---

<sup>93</sup> Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: Arruz Media Group, 2009) cet. 3, h.30-31

Anak yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda itu dikumpulkan di dalam satu kelas. Hal ini sangatlah mempengaruhi kegiatan mengajar guru yang juga sebagai pengelola kelas. Selain itu juga ada anak yang menyenangi pelajaran tertentu dan kurang menyenangi pelajaran yang lain. Ini merupakan perilaku anak yang bermula dari sikap mereka karena minat yang berlainan. Hal ini tentu saja sangatlah mempengaruhi kegiatan belajar anak. Biasanya pelajaran yang disenangi, dipelajari oleh anak dengan senang hati pula. Demikian juga dengan sebaliknya, akibatnya hasil belajar mereka sangatlah menentukan prestasi yang dicapai.

#### d) Kegiatan pengajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar, pendekatan guru akan menghasilkan kegiatan anak didik yang bermacam-macam. Misalnya guru yang menggunakan pendekatan individual akan berusaha memahami anak didik sebagai makhluk individual dengan segala persamaan dan perbedaannya. Guru yang menggunakan pendekatan kelompok berusaha memahami anak didik sebagai makhluk sosial. Dari kedua pendekatan tersebut lahirlah kegiatan belajar mengajar yang berlainan, dengan tingkat keberhasilan belajar mengajar yang tidak sama pula. Perpaduan dari kedua pendekatan itu akan menghasilkan hasil belajar mengajar yang lebih baik. Strategi penggunaan metode mengajar sangatlah menentukan kualitas hasil belajar mengajar. Jarang ditemukan guru yang hanya menggunakan

satu metode saja di dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hal ini disebabkan rumusan tujuan guru tidak hanya menggunakan satu metode saja melainkan banyak metode yang digunakan. Penggunaan berbagai macam metode inilah akan mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru akan mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar.

e) Bahan dan alat evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh anak didik guna kepentingan ulangan (evaluasi). Alat-alat evaluasi yang umum digunakan pada waktu ulangan tidak hanya benar-salah dan pilihan ganda akan tetapi juga menjodohkan, melengkapi, essay. Masing-masing alat evaluasi tersebut mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Menyadari akan hal itu, maka jarang ditemukan pembuatan item-item soal yang hanya menggunakan satu alat evaluasi. Tetapi guru menggabungkannya lebih dari satu alat saja.

Alat evaluasi terdiri dari 2 macam, yaitu alat evaluasi yang bersifat objektif dan yang bersifat subyektif. Tes yang bersifat objektif ini seperti halnya: pilihan ganda, benar-salah, melengkapi, menjodohkan. Sifat alat tes objektif ini mengharuskan anak didik memilih jawaban yang sudah disediakan dan tidak ada alternatif lain di luar alternatif itu. Maka bila anak didik dapat menjawabnya, dia cenderung melakukan spekulasi. Akan

tetapi tes objektif dapat menampung hampir semua bahan pelajaran yang sudah dipelajari oleh anak didik dalam satu semester. Sedangkan alat evaluasi yang bersifat subyektif seperti soal essay dapat mengurangi tindakan spekulasi pada anak didik. Sebab alat tes ini hanya dapat dijawab bila anak didik benar-benar menguasai bahan pelajaran dengan baik. Bila tidak, maka besar kemungkinannya anak didik tidak dapat menjawabnya. Selain itu tes subyektif ini berkaitan dengan kemampuan menulis anak didik, yang merupakan kemampuan merangkai ide anak didik terkait dengan sebuah permasalahan tertentu.

Kedua alat evaluasi tersebut sangatlah menentukan hasil belajar yang di capai siswa. Hal ini berkaitan pula dengan metode penilaian yang akan ditetapkan guru tersebut. Apakah guru menggunakan penilaian objektif atau subyektif atautkah guru tersebut mengkombinasikan kedua alat evaluasi tersebut dalam satu semester. Sehingga akan terlihat tingkat kemampuan siswa dalam menyerap materi yang diajarkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

#### f) Suasana Evaluasi

Faktor suasana evaluasi juga sangat mempengaruhi efektivitas belajar mengajar. Pelaksanaan evaluasi biasanya dilaksanakan di dalam kelas. Semua anak didik dibagi menurut kelas masing-masing. Besar kecilnya jumlah anak didik yang dikumpulkan di dalam kelas akan mempengaruhi suasana kelas. Sekaligus mempengaruhi suasana evaluasi yang dilaksanakan. Sistem silang adalah tehnik lain dari kegiatan

mengelompokkan anak didik dalam rangka evaluasi. Sistem ini dimaksudkan untuk mendapat data hasil evaluasi yang benar-benar objektif.

Karena sikap mental anak didik belum semuanya siap untuk berlaku jujur, maka hendaknya ada satu atau dua orang pengawas atau guru yang ditugaskan untuk mengawasinya. Selama pelaksanaan evaluasi, selama itu juga seorang pengawas mengamati semua sikap, gerak-gerik yang dilakukan oleh anak didik. Pengawasan yang dilakukan itu tidak hanya duduk berlama-lama di kursi, tapi dapat berjalan dari muka ke belakang sewaktu-waktu sesuai keadaan.

### **C. Korelasi Kecerdasan Emosional Dengan Efektifitas Pembelajaran Guru**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Mengenai korelasi kecerdasan emosional dengan efektifitas pembelajaran** guru, tentunya menjadi menjadi perbincangan menarik, karena secara psikologis pengajar atau guru merupakan pilar utama yang menentukan dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Bagaimana tidak, aspek kecerdasan emosional guru senyatanya sangat menentukan dalam pelaksanaan tugas seorang guru dalam mengajar, sehingga kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan mulus jika tidak ada kecerdasan pendukung yaitu kecerdasan emosi dari seorang guru. Kecerdasan ini memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, baik motivasi, komunikasi maupun bermasyarakat. Sebab, kecerdasan ini juga memberikan andil dalam menentukan kesuksesan seseorang.

Dari sini EQ guru perlu diidentifikasi karena pembelajaran juga meliputi ranah ranah yang kompleks yang berkaitan langsung dengan seluruh aspek emosi guru. EQ dapat dijadikan penuntun dalam menentukan sikap dalam berhubungan dengan orang lain, memunculkan motivasi serta berempati dengan sesama. EQ juga berperan dalam membentuk ketrampilan mengelola ide, dan lain sebagainya. Sehingga dengan kecerdasan emosional seorang guru mampu menghidupkan kreatifitasnya dalam mengajar anak didiknya.

Pada saat pembelajaran, pikiran yang dapat dikendalikan adalah pikiran sadar. Sedangkan pikiran non-sadar tidak-atau sulit- dikendalikan.<sup>94</sup> Dengan interaksi Emotional Intelligence maka akan lebih mudah mengatur ruang sehingga nyaman. Pengaturan yang rapi seperti ini membuat pikiran non-sadar menyukai belajar dibutuhkan guru sehingga proses belajar mengajar yang diembannya mampu memperoleh hasil yang maksimal. Kombinasi ini mendorong emosi positif dan pembelajaran menjadi lebih efektif. Maka secara tidak langsung hasil belajar akan terpengaruh jika kegiatan belajar mengajar berlangsung secara selaras.

Untuk lebih jelasnya korelasi antara kecerdasan emosional guru dengan efektifitas proses pembelajaran guru disini dimaksudkan sebagai hubungan antara besarnya tingkat kecerdasan emosional guru dengan pencapaian guru di dalam proses pengajaran.

---

<sup>94</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, 169.



Seperti yang sudah diurai diatas, Daniel Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan emosional yang dimiliki individu meliputi kemampuan mengontrol diri sendiri (*self control*), memiliki semangat dan ketekunan (*seal and persisience*), kemampuan memotivasi diri sendiri (*ability to motivate own self*), ketahanan menghadapi frustasi, kemampuan mengatur suasana hati (*mood*) dan kemampuan menunjukkan empati, harapan serta optimisme, individu juga mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain, mudah mengenali orang lain dan penuh perhatian. Unsur-unsur kecerdasan emosional menurut Goleman terbagi dalam lima kategori yaitu; mengenal emosi diri, mengenal emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenal emosi orang lain, membina hubungan dengan orang lain.

Sementara efektifitas pembelajaran secara garis besar ditentukan oleh digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id kapabilitas guru dalam: penguasaan dan mengembangkan materi pelajaran dalam praktek pembelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

Guru secara mempunyai kepribadian masing-masing sesuai dengan latar belakang kehidupan. Kepribadian guru diakui atau tidak merupakan aspek yang tidak bisa dikesampingkan dari kerangka efektifitas belajar mengajar untuk mengantarkan anak didik menjadi orang yang berilmu pengetahuan dan berkepribadian. Dari kepribadian itulah dapat mempengaruhi praktik dan pola pembelajaran di kelas.

Mengacu pada Davis dan Thomas kemampuan personal guru ini antara lain: 1) guru mempunyai interpersonal yang kuat, khususnya empati, respek, dan kesungguhan, 2) guru mempunyai hubungan yang baik dengan siswa, 3) kesungguhan guru menerima dan peduli terhadap anak didik/siswa, 4) guru mampu dan mau mengekspresikan ketertarikan dan antusiasme, 5) guru menciptakan atmosfer kebersamaan dan kepaduan kelompok, 6) mengikutsertakan siswa dalam pengaturan dan perencanaan, 7) guru mendengarkan siswa dan menghormati hak mereka, 8) guru mengikutsertakan siswa dalam pengaturan dan perencanaan, 9) guru mampu meminimalkan perselisihan dalam setiap hal yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Berbagai kemampuan personal guru yang berguna bagi penciptaan suasana belajar yang efektif ini dekat dengan unsur-unsur yang ada dalam kecerdasan emosional. Sehingga dapat diartikan bahwa dalam mengampu setiap tugasnya sebagai seorang pendidik seorang guru berkaitan dengan aspek kecerdasan emosional yang dimilikinya.

Sehingga korelasi antara kecerdasan emosional guru dengan efektifitas pembelajaran disini adalah kaitan antara kemampuan dalam hal kemampuan mengontrol diri sendiri (*self control*), memiliki semangat dan ketekunan (*seal and persisience*), kemampuan memotivasi diri sendiri (*ability to motivate own self*), ketahanan menghadapi frustrasi, kemampuan mengatur suasana hati (*mood*) dan kemampuan menunjukkan empati, harapan serta optimisme guru. Dari berbagai elemen tersebut dapat dimasukkan kedalam 5 (lima) unsur yang menjadi substansi

dari kecerdasan emosional yakni: 1) pengaturan diri (*self-regulation*), 2) kesadaran diri (*self-awareness*), 3) motivasi (*motivation*), 4) empati (*empathy*), 5) ketrampilan sosial (*social skills*). Korelasi ini dimaksudkan sebagai keterkaitan antara kelima unsur tersebut dengan bagaimana guru melakukan penguasaan dan mengembangkan materi pelajaran, perencanaan dan mempersiapkan pelajaran, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

## **BAB III**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

##### **1. Latar Belakang Berdirinya Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Mojosari**

Berdirinya Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Mojosari tak lepas dari peran Almarhum KH Abdul Salam Hamid B.A berdiri sejak tanggal 3 Desember 1997 dibawah naungan Yayasan Majelis Ta'lim Al-Kamal Mojosari, dengan Nomor Statistik Sekolah/Madrasah (NSS/M) 202050309106. Gedung yang ditempati saat itu statusnya masih menyewa di SDN I Modopuro.

Hingga kemudian pada tahun 2004 Sekolah Menengah Pertama mempunyai gedung sendiri. Sekolah Menengah Pertama ini berdiri atas inisiatif pengurus Yayasan dan dibantu oleh tokoh-tokoh masyarakat yang ada disekitarnya.

##### **2. Visi dan Misi**

###### **a. Visi**

Mencetak Siswa Bertaqwa dan Istiqomah, sehat, cerdas dan tangkas

###### **b. Misi**

- 1) Meningkatkan iman dan taqwa sebagai sumber kearifan dalam bertutur, bertingkah laku dan bertindak

- 2) Memotifasi dan membimbing siswa mengenali potensi dirinya sebagai bekal melanjutkan pendidikan lebih tinggi sehingga berkembang secara optimal
- 3) Melaksanakan pembelajaran secara efektif untuk mengembangkan potensi siswa, sehingga setiap siswa terampil dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi
- 4) Menumbuhkan dan menanamkan sikap disiplin, kompetitif dan kreatif dalam mencapai kemajuan belajar dan meningkatkan mutu pendidikan.
- 5) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan *stake holder* sekolah.

### **3. Letak Geografis Sekolah**

Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Mojosari terletak di desa Modopuro kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Adapun secara rinci letak geografis Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Mojosari adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan desa Mejoyo
- b. Sebelah timur berbatasan dengan desa Kebondalem
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Pekukuhan
- d. Sebelah utara berbatasan dengan desa Kedunggempol

#### **4. Struktur Organisasi Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Mojosari**

Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Mojosari sebagai lembaga pendidikan formal yang mempunyai tujuan pelaksanaan pendidikan yang sama dengan lembaga pendidikan formal lainnya di Indonesia.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut sangat besar tergantung pada peranan semua komponen yang ada dalam tubuh Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Mojosari. Walaupun ada komponen dan juga sudah terjalin adanya kerjasama tetapi kalau tidak ada struktur organisasi yang teratur dan lengkap maka akan pula menghambat usaha dalam rangka mencapai tujuan. Karena itu struktur organisasi itu sangat penting

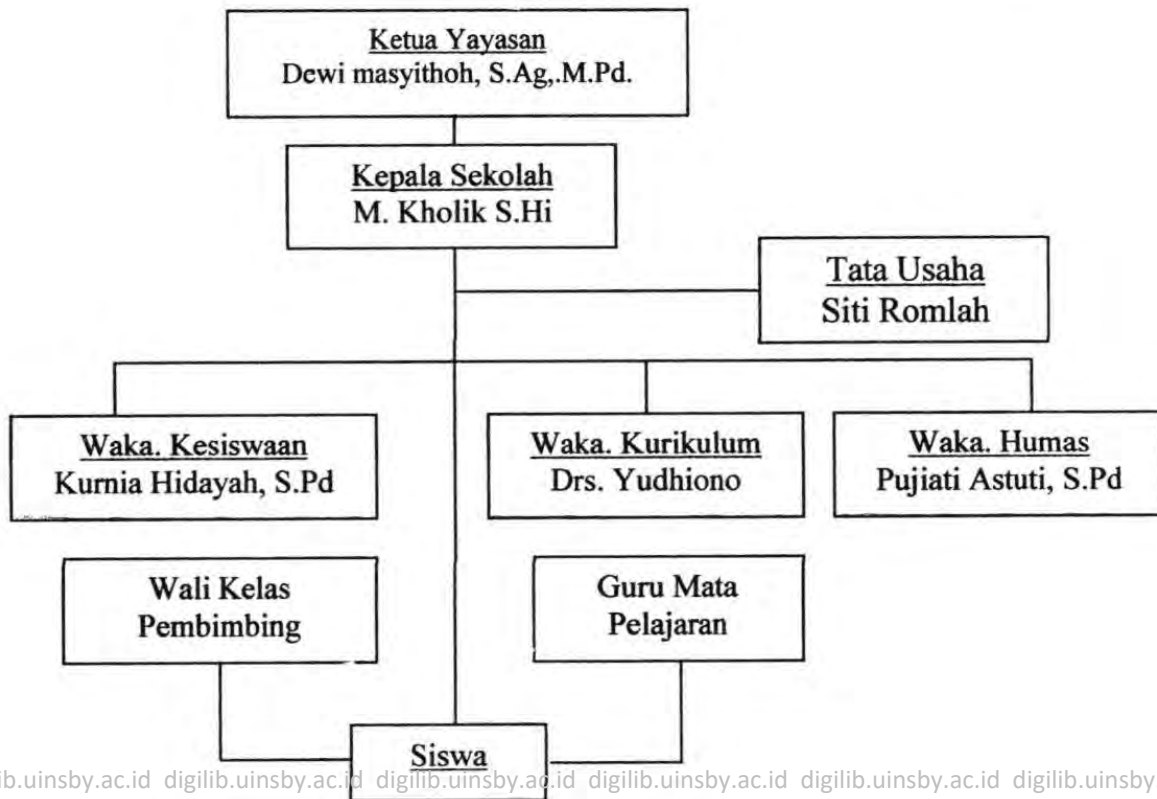
Kerjasama antara komponen yang ada pada Sekolah Menengah

Pertama Al-Kamal Mojosari dapat dilihat pada gambar struktur organisasi sebagai berikut:

Struktur organisasi Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Mojosari ,  
adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1

## Struktur Organisasi Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Mojosari



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber: Dokumen Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Mojosari

## 5. Keadaan Guru, Pegawai dan Siswa Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Mojosari

### a. Keadaan guru

Guru Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Mojosari Mokokerto.

Pada tahun 2009-2010 berjumlah (15) orang guru.

**Tabel 4.1**  
**Pendidikan Guru**

Ijazah Tertinggi	Jumlah		
	GTT/PNS/DPK	GTT	GTY
S3/S2	-	-	1
S1	2	10	
D3	-	-	-
D2/D1/SLTA	-	2	-

Kemudian lebih jelasnya akan penulis rincikan dalam tabel berikut

ini:

**Tabel 4.2**

**Keadaan Guru Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Mojosari tahun 2009-2010**

No	N A M A	MATA PELAJARAN	TATAP MUKA			JMH	KET
			VII	VIII	IX		
1	Dewi Masyithoh, S.Ag, M.Pd.	-	-	-	-	-	Ketua Yayasan
2	M. Kholik, S.Hi	-	-	-	-	-	Kepala Sekolah
3	Drs. Yudiono	P. Kewarganegaraan	2	2	2	6	Wks. Kurikulum Piket
4	Kurnia Hidayah, S. Pd	Seni Budaya	2	2	2	6	Wks. Kesiswaan Piket
5	Pujiati Astuti, S.Pd	IPS	6	6	6	24	Wks. Humas
6	Siti Rohmawati., S. Pd	Bhs. Indonesia	6	6	6	18	Walas VIII



7	Toyiba Hanum, S. Pd	BK/BP	2	2	2	6	Wks. Sarpras Piket
8	Rina Kritina M. S. Pd	IPA	6	6	6	18	Walas VII
9	Kurniawan P. S. Pd	Corvertation Bhs. Inggris	2 6	2 6	2 6	24	Pembina OSIS
10	M. Anjas R. S. Pd	Penjaskes Matematika	2 6	2 6	2 6	24	-
11	Siti Nur Alfiah, S.Pd	Pengembangan diri Pembiasaan	2 2	2 2	2 2	12	Walas. IX
12	Ahmad Harmoko	TIK	2	2	2	6	-
14	Yunita Ida M. A. Ma	Bhs. Daerah	2	2	2	6	-
15	M. Fatoni, S. Pd	PAI	2	2	2	6	-
<b>JUMLAH</b>			<b>48</b>	<b>46</b>	<b>42</b>	<b>132</b>	

Sumber Data: Papan nama guru Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Mojosari.

## 6. Keadaan Pegawai

Adapun pegawai di Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Mojosari

Sebanyak 2 orang yaitu: Keadaan pegawai Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Mojosari pada tahun 2009-2010

Tabel 4.3

### Pagawai Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Mojosari

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Siti Romlah	Bendahara/KTU	S.Pd
2	Sofiatin	TU	MA

Sumber data: papan pegawai Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Mojosari.

## 7. Keadaan Siswa

Keadaan tamatan Siswa Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal

Mojosari (tiga tahun terakhir) Profil Tamatan 3 terakhir

**Tabel 4.4**  
**Profil Tamatan Siswa Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Mojosari tiga tahun terakhir**

Tahun Pelajaran	Tamatan 100%		Rata- Rata NEM		Siswa yang melanjutkan ke SMA/SMK sederajat (%)	
	Jumlah	Target	Hasil	Target	Jumlah	Target
2007/2008	15	100%	70,40	75%	100%	100%
2008/2009	19	100%	70,70	75%	100%	100%
2009/2010	15	100%	80.00	75%	100%	100%

Sumber data: SEKOLAH MENENGAH PERTAMA Al-Kamal Mojosari.

**Prestasi yang pernah dicapai oleh sekolah (Akademik/Non Akademik )**

**Akademik** :

**Non Akademik** : Juara II Gerak Jalan 17 Agustus se- Kecamatan Th 2002/2003

: Juara II Catur se- Kecamatan Th 2004/2005

: Juara III Lukis se- Kabupaten Th 2006/2007

**Tabel 4.5**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Angka Menguiang Siswa**

Tahun Pelajaran	Kelas VII (Orang)	Kelas VIII (Orang)	Kelas IX (Orang)
2007/2008	-	-	-
2008/2009	-	-	-
2009/2010	-	-	-

Sumber data: Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Mojosari.

**Tabel 4.6**

**Keadaan Siswa (tiga tahun terakhir)**

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa				Rasio Siwa Baru Terhadap Pendaftaran
	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Jumlah	
2007/2008	15	19	15	49	100%
2008/2009	15	15	19	45	100%
2009/2010	20	15	15	50	100%

Sumber data: Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Mojosari.

## 8. Sarana Prasana

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Maka fasilitas merupakan sarana yang dapat menentukan maju mundur perkembangan suatu sekolah. Untuk lebih jelasnya mengenai fasilitas yang ada di Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Mojosari adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7

Keadaan gedung Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Mojosari tahun 2009-2010

No	Jenis fasilitas	Jumlah
1	Ruang belajar	3
2	Ruang kepala dan ruang guru	1
3	Ruang tata usaha	1
4	Ruang koperasi	1
5	Ruang perpustakaan	1
6	Kamar kecil	4
7	Ruang UKS	1
8	Musholla	1
9	Ruang computer	1

Sumber data: Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Mojosari.

## B. PENYAJIAN DATA

Untuk menggali data tentang kecerdasan emosional dan efektifitas pembelajaran guru peneliti menggunakan questioner/angket yang dibagikan pada guru di Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Mojosari. Untuk pengolahan data, penulis menggunakan bantuan Microsoft Excel 2003. Hasil

data tersebut secara mendetail dapat dilihat di bagian akhir skripsi ini (lampiran).

## **1. Pemaparan Data**

### **a. Validitas data**

Penelitian ini menggunakan dua kuesioner, dimana kuesioner pertama berisikan pertanyaan tentang kecerdasan emosional dan yang ke dua berisikan tentang efektifitas pembelajaran. Questioner disebarakan pada guru yang mengajar (memegang materi pelajaran secara reguler) di Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Mojosari, dengan begitu kepala sekolah dan ketua yayasan tidak memperoleh questioner karena tidak memegang mata pelajaran secara reguler. Penulis termasuk sebagai guru yang memegang materi pelajaran tetapi karena posisi penulis sebagai peneliti maka penulis tidak mengisi questioner, sehingga guru yang diminta mengisi questioner berjumlah 12 orang.

Data yang diperoleh dari dari 50 butir pernyataan yang diajukan ada 8 butir yang gugur yaitu pernyataan nomor 5, 10, 13, 14, 18, 25, 47 dan 49. Karena korelasi-nya  $r$  lebih kecil dibanding  $r$  tabel, dengan dengan sampel 12 berada tingkat signifikansi sebesar 5% adalah 0.632. Jadi jumlah pernyataan yang valid berjumlah 42 butir.

Kuesioner kedua berisikan pertanyaan tentang efektifitas mengajar yang berisi 30 butir pernyataan untuk mengetahui bagaimana kualitas mengajar guru yang ada di Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal

Mojosari. Dari 30 butir pernyataan yang diajukan ada 1 butir yang gugur yakni pernyataan nomor 5 karena koefisien korelasinya lebih kecil dibanding  $r$  tabel, jadi pernyataan yang valid berjumlah 29 butir. Untuk nilai tabel  $r$  untuk dengan, dengan jumlah 12 orang responden dengan tingkat signifikansi sebesar 5% adalah, berada pada 0.576.

#### **b. Reliabilitas Data**

Dari kuesioner pertama yang diajukan kepada 12 orang guru, 42 item data dinyatakan reliabel karena nilai  $r_i$  dari perhitungan rumus belah dua Spearman Brown diperoleh nilai sebesar 0.979 sedangkan nilai tabel  $r$  adalah 0.576, maka ke 42 item dinyatakan reliabel. Untuk kuesioner kedua yakni efektifitas mengajar dari 29 item nilai  $r_i$  diperoleh 0.972. maka ke 29

item dinyatakan reliabel. (perhitungan detailnya terlampir)

#### **c. Deskripsi Skor Kecerdasan Emosional Guru**

Dari angket yang diberikan kepada guru, diperoleh data tentang kecerdasan emosional guru yang mengajar di Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Mojosari:

Tabel 4.8

Skor Kecerdasan Emosional Guru

Responden	Skor
Guru 1	123
Guru 2	107
Guru 3	104

Guru 4	92
Guru 5	157
Guru 6	131
Guru 7	146
Guru 8	102
Guru 9	132
Guru 10	110
Guru 11	121
Guru 12	104

Skor tertinggi yang diperoleh sampel penelitian pada variabel ini sebesar 157 sedangkan skor terendahnya adalah 92 dengan nilai rata-rata 119,1. Dari hasil rata-rata ini dapat diketahui kecerdasan emosional guru di Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Mojosari sedang atau cukup. Untuk mendekripsikan skor di atas dengan menggunakan standart nilai sebagai berikut:

Tabel 4.9

## Standar Skor

Kategori	Batas Nilai
Sangat tinggi	$> 157.17$
Tinggi	$123 < x < 157.17$
Sedang	$68.33 < x < 123$
Rendah	$47.83 < x < 68.33$
Sangat rendah	$< 47.83$

Data olahan penulis (rincian kalkulasi terlampir).

Karena korelasi non parametrik *Spearman Range* membutuhkan data ordinal (rangking/tingkatan) maka dari data skor di atas diubah dalam bentuk peringkat, sebagai berikut:

Tabel 4.10  
Peringkat EQ Guru

Responden	Skor	Kategori	Peringkat
Guru 5	157	Tinggi	1
Guru 7	146	Tinggi	2
Guru 9	132	Tinggi	3
Guru 6	131	Tinggi	4
Guru 1	123	Tinggi	5
Guru 11	121	Sedang	6
Guru 10	110	Sedang	7
Guru 2	107	Sedang	8
Guru 3	104	Sedang	9.5
Guru 12	104	Sedang	9.5
Guru 8	102	Sedang	10
Guru 4	92	Sedang	11

Dari data di atas dapat karena terdapat nilai yang sama yakni guru 3 dan guru 12 maka dijumlahkan antara peringkat 9 dan 10 setelah itu di bagi dua. Maka diperoleh peringkat 9.5 untuk guru 3 dan guru 12.

#### d. Deskripsi Skor Efektifitas Pembelajaran Guru

Dari hasil angket tentang efektifitas mengajar diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.11

#### Efektifitas Mengajar Guru

Responden	Skor
Guru 1	128
Guru 2	109
Guru 3	108
Guru 4	113
Guru 5	129
Guru 6	128
Guru 7	133
Guru 8	110
Guru 9	133
Guru 10	104
Guru 11	103
Guru 12	104

Nilai tertinggi 133 dengan nilai terendah 103, hasil rata-rata diperoleh skor 116,8 atau terkategori tinggi/bagus. Sama seperti pengolahan data kecerdasan emosional guru, data efektifitas pembelajaran juga diubah dalam bentuk ordinal dengan standar nilai sebagai berikut:



Tabel 4.12

## Rangking skor Efektifitas Mengajar Guru

Kategori	Batas Nilai
Sangat tinggi	$>139.2$
Tinggi	$104.4 < x < 139.2$
Sedang	$69.6 < x < 104.4$
Rendah	$34.8 < x < 69.6$
Sangat rendah	$< 34.8$

Data olahan penulis (rincian kalkulasi terlampir).

Sehingga diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.13

## Peringkat Efektifitas Mengajar Guru

Responden	Kategori	Peringkat	Skor
Guru 7	Tinggi	1.5	133
Guru 9	Tinggi	1.5	133
Guru 5	Tinggi	3	129
Guru 1	Tinggi	4.5	128
Guru 6	Tinggi	4.5	128
Guru 4	Tinggi	5	113
Guru 8	Tinggi	6	110
Guru 2	Tinggi	7	109
Guru 3	Tinggi	8	108
Guru 10	Tinggi	9.5	104
Guru 12	Tinggi	9.5	104
Guru 11	Sedang	10	103

### e. Analisis Korelasi Kecerdasan Emosional Dengan Efektifitas Pembelajaran Guru

Penelitian ini termasuk penelitian nonparametris yang menggunakan alat analisa Korelasi Spearman Rank. Dalam praktik pengolahan data dengan rumus ini diperlukan data berbentuk ordinal. Analisa ditujukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional guru dan efektifitas mengajar guru. Dalam menunjukkan ada tidaknya korelasi ada dua penafsiran mengenai angka korelasi yaitu :

Berkenaan dengan besaran angka. Angka korelasi berkisar pada 0 (tidak ada korelasi sama sekali), -1 (korelasi negatif sempurna) dan 1 (korelasi positif sempurna).

Data yang digunakan sebagai bahan analisis sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.14

#### Korelasi Kecerdasan Emosional Dengan Efektifitas Pembelajaran

No	Responden	(Xi)	(Yi)	bi	bi <sup>2</sup>
1	Guru 5	1	3	-2	4
2	Guru 7	2	1.5	0.5	0.25
3	Guru 9	3	1.5	1.5	2.25
4	Guru 6	4	4.5	-0.5	0.25
5	Guru 1	5	4.5	0.5	0.25
6	Guru 11	6	10	-4	16
7	Guru 10	7	9.5	-2.5	6.25
8	Guru 2	8	7	1	1
9	Guru 3	9.5	8	1.5	2.25

10	Guru 12	9.5	9.5	0	0
11	Guru 8	10	6	4	16
12	Guru 4	11	5	6	36
				6	84.5

Untuk mengetahui dengan jelas nilai koefisien korelasi antara hubungan antara kecerdasan emosional guru dan efektifitas pembelajaran disajikan dengan sebagai berikut:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum b_i^2}{n(n^2-1)}$$

$$\rho = 1 - \frac{6 \times 84.5}{12(12^2-1)}$$

$$\rho = 1 - \frac{507}{12(143)}$$

$$\rho = 1 - \frac{507}{1716}$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$\rho = 1 - 0.295455$$

$$\rho = 0.704545$$

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh hasil Rho ( $\rho$ ) sebesar 0.704545, dibulatkan menjadi 0.705. Sementara rho ( $\rho$ ) tabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 0.591. Dari hasil analisis tersebut, rho ( $\rho$ ) kecerdasan emosional guru variabel X dan efektifitas pembelajaran guru variabel Y sehingga hipotesis nol ( $h_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $h_a$ ) diterima; yang berarti terdapat korelasi diantara kedua variabel tersebut. Karena korelasi tidak bertanda negatif maka korelasi bersifat

positif (artinya korelasi berjalan searah, semakin tinggi kecerdasan emosional guru maka akan semakin efektifitas pembelajaran guru).

Jadi hubungan antara kecerdasan emosional guru dengan efektifitas pembelajaran guru di Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Mojosari, adalah berkorelasi positif, sehingga hipotesa teruji (terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional guru dengan efektifitas pembelajaran guru).

#### f. Tingkat Korelasi

Dari 12 orang guru yang diminta untuk mengisi kuesioner tentang kecerdasan emosional guru dan efektifitas mengajar guru yang emosional pada nilai rata-rata 119,1 terhadap efektifitas pembelajaran guru.

Termasuk dalam kategori kuat yakni 0.705. Hal ini berdasarkan interval koefisien korelasi sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 4.15

#### Tingkat Hubungan Korelasi

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0.00-0.199	Samhat Rendah
0.20-0.399	Rendah
0.40-0.599	Sedang
0.60-0.799	Kuat
0.80-1.00	Sangat Kuat

Sumber data: Sugiyono (2003: 231)

**Karena korelasi positif maka dapat dikatakan semakin tinggi nilai kecerdasan emosional guru semakin tinggi pula efektifitas pembelajaran guru.**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini berusaha menjelaskan seberapa besar korelasi kecerdasan emosional guru terhadap efektifitas pembelajaran guru. Dari hasil data yang diperoleh dari lapangan sekaligus analisis dari data-data tersebut. Peneliti dapat menarik kesimpulan atas rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Nilai rata-rata Kecerdasan emosional guru di Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Mojosari sebesar 119,9 yang terkategori sedang (cukup baik).
2. Sedang hasil efektifitas mengajar guru di Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Mojosari, diperoleh nilai rata-rata 116,8 atau dalam kategori tinggi/bagus.
3. Hasil analisa data melalui beberapa uji, meliputi uji validitas, uji reliabilitas, maka bisa diambil kesimpulan bahwa ada korelasi signifikansi antara kecerdasan emosional guru dengan efektifitas pembelajaran guru di Sekolah Menengah Pertama Al-Kamal Mojosari. Dimana tingkat hubungan bernilai 0.705 (kuat).

## **B. Saran**

Dengan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional guru dan efektifitas pembelajaran guru, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Berdasarkan hal di atas, maka sebaiknya para pendidik harus terus memaksimalkan dan meningkatkan kecerdasan emosional yang dimilikinya dengan meningkatkan pada lima unsur yaitu: kesadaran diri, motivasi diri, pengendalian diri, empati, dan keterampilan dalam membina hubungan, sehingga diharapkan proses pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya lebih meningkat.
2. Kepala Sekolah harus menyadari bahwa kecerdasan emosional memiliki kontribusi besar dalam mempengaruhi aktifitas mengajar seorang guru. Melihat urgensi ini hendaknya kepala sekolah mengupayakan langkah-langkah yang diperlukan dalam meningkatkan kecerdasan emosional guru, sehingga hal itu akan berpengaruh terhadap kinerja guru dalam proses belajar mengajar.
3. Hendaknya kepala sekolah dapat mengupayakan peningkatan efektifitas pembelajaran guru baik dengan meningkatkan EQ juga dengan upaya lain, seperti pelatihan strategi pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran dan lain sebagainya agar segala apa yang menjadi tujuan pendidikan dapat tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta: Arga.
- AM, Sardiman, 2005. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta,
- Azwar, Saifudin, 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar, Cet. VI.
- Benny A. Pribadi, Cet I *Model Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Bradberry, Travis dan Jean Greaves, *Menerapkan EQ Ditempat Kerja dan Ruang Keluarga*, alih bahasa Yusuf Anas Yogyakarta. Think, 2007 cet. I.
- Cooper, Robert K dan Ayman Sawaf, 1997 *Executive EQ Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, Jakarta: Gramedia.
- Daniel Goleman, 2005. *Kecerdasan Emosional. Mengapa EO lebih penting daripada IQ* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Daniel Goleman, 2009. *Emotional Intelligence*, Penerjemah T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000, cet. Ke-10
- Dimiyati dan Mudjiono, 2002. *Belajar Dan Pembelajaran* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar.*, Jakarta, Rineka Cipta.
- E. Koeswara, *Psikologi Eksistensial Suatu Pengantar* Bandung: PT. Eresco, 1987
- Effendi, Agus, 2005, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung, Alfabeta.
- Hamalik Oemar, 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara. Cet ke-5,



Harre, Rom dan Roger Lamb dan Danuyasa Asihwardji, 1996. *Ensiklopedi Psikologi* Jakarta: Arcan.

[http://en.wikipedia.org/wiki/Emotional\\_intelligence.html](http://en.wikipedia.org/wiki/Emotional_intelligence.html)

Imron, Ali, 1996. *Belajar Dan Pembelajaran* Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya,

Jeanne Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosional* Bandung: Kaifa, 2000

Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,

Nasution, S. 1996. *Metode Research* Jakarta: Bumi Aksara.

M. Saekhan Muchith, 2008. *Pembelajaran Kontekstual* Semarang. Rasail Media Group, cet. I.

Margono, S. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta . Rineka Cipta.

Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, JogJakarta: Arruz Media Group, 2009 cet. 3

Martin, Anthony Dio, 2006. *Strategi Jitu Mengelola Emosi, Smart Emotion Volume 2* Jakarta: Gramedia.

Maurice J. Elias, et al., *Cara-Cara Efektif Mengasah EQ Remaja. Mengasuh Dengan Cinta, Canda, Dan Disiplin*, Bandung: Kaifa, 2004, Cet. 3

Moh. Usman M. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosdakarya, 1992. cet. 4.

Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* Yogyakarta. Pustaka Pelajar, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2004

Nata, Abudin, 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Panitia Sertifikasi Guru Rayon XII, 2008. *Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru Dalam Jabatan*, Universitas Negeri Semarang. Semarang.

Putranto, Pius A. dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*

Saleh, Abdul Rahman dan Wahab, Muhibb Abdul, 2004. *Psikologi Suatu Pengantar*

*Dalam Prespektif Islam Jakarta: Prenada Media,*

Sanjaya, Wina, 2009. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.

Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih 2003. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

Slameto, , 1995. *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sobur, Alex, 2003. *Psikologi Umum*, Bandung; Pustaka Setia.

Sudjana, Nana, 1987. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung . Sinar Baru,

Sudjana, Nana, 2001. *Teknologi Pengajaran*, Bandung . Algesindo. Cet. ke-3

Sugiyono, 2009. *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta,

Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
Suwardi, 2007. *Manajemen Pembelajaran, Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi*, Surabaya. kerjasama STAIN Salatiga dan JP Books.

Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi Program Strata Satu S-1 Fakultas Tarbiyah Iain Sunan Ampel Surabaya, 2008. *Pedoman Penulisan Skripsi, Edisi Revisi* Surabaya.